

BAB 4

HASIL-HASIL YANG DIPEROLEH

4.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan BPR

Pada pembahasan tentang metodologi penelitian telah dijelaskan bahwa hipotesa yang ingin diuji terkait faktor-faktor yang memiliki korelasi dan secara signifikan dianggap memang memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan BPR, dengan pendekatan indikator ROA dan ROE, adalah faktor-faktor ukuran atau besar dari suatu BPR (SIZE), pengelolaan aset BPR yakni rasio utilisasi aset (OIA) serta kualitas aktiva/rasio kredit bermasalah (NPL), efisiensi operasi internal (rasio BOPO), serta pemenuhan modal sendiri BPR (rasio CAR).

Tabel 4.1 : Tabel Korelasi Pearson ROA dan ROE terhadap variabel-variabel lain

		Correlations						
		ROE	ROA	NPL	OIA	OEOI	CAR	SIZE
ROE	Pearson Correlation	1	.453**	-.262*	.233*	-.388**	-.283**	.483**
	Sig. (2-tailed)		.000	.010	.023	.000	.005	.000
	N	95	95	95	95	95	95	95
ROA	Pearson Correlation	.453**	1	-.276**	.454**	-.913**	.181	.248*
	Sig. (2-tailed)	.000		.007	.000	.000	.079	.015
	N	95	95	95	95	95	95	95
NPL	Pearson Correlation	-.262*	-.276**	1	-.062	.280**	.112	-.379**
	Sig. (2-tailed)	.010	.007		.550	.006	.280	.000
	N	95	95	95	95	95	95	95
OIA	Pearson Correlation	.233*	.454**	-.062	1	-.118	.189	-.026
	Sig. (2-tailed)	.023	.000	.550		.253	.067	.804
	N	95	95	95	95	95	95	95
OEOI	Pearson Correlation	-.388**	-.913**	.280**	-.118	1	-.138	-.276**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.006	.253		.183	.007
	N	95	95	95	95	95	95	95
CAR	Pearson Correlation	-.283**	.181	.112	.189	-.138	1	-.322**
	Sig. (2-tailed)	.005	.079	.280	.067	.183		.001
	N	95	95	95	95	95	95	95
SIZE	Pearson Correlation	.483**	.248*	-.379**	-.026	-.276**	-.322**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.015	.000	.804	.007	.001	
	N	95	95	95	95	95	95	95

** - Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* - Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dengan menggunakan analisis korelasi Pearson (lihat tabel korelasi) diperoleh hasil-hasil korelasi yang signifikan dari variabel-variabel yang dianggap berhubungan secara erat dengan kinerja keuangan. Kemudian untuk melihat lebih jauh keterkaitan pengaruh antar variabel maka dengan metode perbandingan nilai

rata-rata (*compare means*) atau ANOVA, dapat ditarik kesimpulan apakah terdapat signifikansi perbedaan antara varians dari variabel-variabel yang saling mempengaruhi.

Tabel 4.2 : *Summary of Analysis of Variance (ANOVA)*

		SIZE	OIA	OEOI	NPL	CAR
ROA	df	3	89	89	89	88
	F	2.391	5.534	8.848	82.85	1.911
	Sig.	0.074	0.031	0.011	0.000	0.211
	Inference	Reject H1	Accept H1	Accept H1	Accept H1	Reject H1
	Eta ²	0.073	0.99	0.994	0.999	0.966
ROE	df	3	89	89	89	88
	F	9.648	0.36	10.196	6.614	3.653
	Sig.	0.000	0.978	0.008	0.021	0.052
	Inference	Accept H1	Reject H1	Accept H1	Accept H1	Reject H1
	Eta ²	0.241	0.865	0.995	0.992	0.982

4.1.1. ROA (*Return on Asset*)

Dengan analisis korelasi Pearson diperoleh korelasi yang signifikan (pada level $\alpha = 5\%$) antara kinerja *Return on Equity* (ROA) dengan faktor-faktor rasio kredit bermasalah, rasio utilisasi aset, rasio efisiensi operasional, serta ukuran atau besar aset dari BPR itu sendiri. Sementara variabel rasio kecukupan modal dianggap memiliki koefisien korelasi yang tidak terlalu signifikan.

Berkaitan dengan arah hubungan, maka tanda korelasi yang positif diperoleh antara lain berasal dari faktor-faktor rasio utilisasi aset (OIA), rasio kecukupan modal (CAR), serta variabel kategori ukuran aset BPR (Size). Sementara tanda korelasi yang negatif berasal dari faktor-faktor rasio kredit bermasalah (NPL) dan rasio efisiensi operasional (OEOI). Arah hubungan yang dilihat dari tanda koefisien ini memberikan indikasi awal bahwa peningkatan kinerja profitabilitas (ROA) memiliki keterkaitan positif dengan peningkatan kinerja pengelolaan atau utilisasi dari kekayaan (asset) untuk menghasikan pendapatan (revenue). Dengan kata lain besar pendapatan yang diperoleh berhubungan searah dengan besar keuntungan akhir yang diperoleh. Demikian pula dengan penyediaan modal sendiri berhubungan searah dengan laba. Serta ukuran lembaga yang tercermin dari kekayaan yang dimiliki (total asset) juga berhubungan searah dengan besar kinerja keuntungan. Selanjutnya, rasio kredit bermasalah yang berhubungan

terbalik dengan kinerja laba demikian pula dengan rasio efisiensi/biaya operasional yang berbanding terbalik (atau dengan kata lain perbaikan efisiensi operasional yang ditandai penurunan rasio efisiensi operasional berhubungan dengan peningkatan kinerja laba).

Namun untuk melihat apakah faktor-faktor tersebut memang mampu memberikan perbedaan atau dampak secara signifikan dalam pengaruhnya terhadap kinerja ROA maka *Analysis of Variance* akan memberikan keyakinan yang lebih kuat dalam penarikan kesimpulan.

Dengan metode Anova (lihat tabel summary of ANOVA) didapatkan hasil pengujian yang ternyata tidak signifikan antara variabel ROA dengan variabel SIZE (besar asset) dari suatu BPR. Dengan hasil ini terlihat bahwa rata-rata ukuran (besaran aset) suatu BPR ternyata tidak memberikan perbedaan yang signifikan dalam rata-rata kinerja ROA. Sehingga bisa disimpulkan bahwa secara statistik kinerja ROA dari BPR baik itu yang memiliki aset besar maupun yang memiliki aset kecil ternyata kurang lebih sama.

Pengujian terhadap rasio utilisasi aset (variabel OIA), memperlihatkan hasil yang signifikan secara statistik, atau output analisis yang cenderung menerima hipotesis alternatif (H1). Yaitu bahwa terdapat perbedaan yang signifikan di dalam rata-rata ROA diantara BPR-BPR dengan mempertimbangkan faktor utilisasi/pengelolaan kekayaan lembaga. BPR yang mampu melakukan utilisasi yang baik di dalam asetnya, memiliki perbedaan dan cenderung memiliki ROA yang lebih tinggi (tanda koefisien korelasi yang positif).

Selanjutnya pengujian dengan melihat faktor rasio kredit bermasalah memperlihatkan output yang juga signifikan secara statistik. Kesimpulannya bahwa terdapat perbedaan rata-rata ROA diantara BPR dengan melihat hubungannya terhadap pengelolaan kredit bermasalahnya. Tanda koefisien yang negatif berarti bahwa BPR dengan rasio kredit bermasalah yang lebih rendah secara rata-rata akan memiliki ROA yang lebih tinggi.

Demikian pula pengujian Anova terhadap rasio efisiensi operasional menghasilkan output yang signifikan secara statistik. Sehingga terdapat perbedaan rata-rata ROA yang signifikan diantara BPR-BPR dengan melihat faktor pengelolaan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Seperti dijelaskan diatas, tanda koefisien korelasi yang negatif memberikan indikasi bahwa BPR yang memiliki rata-rata rasio efisiensi operasional lebih kecil akan cenderung memiliki rata-rata ROA yang lebih tinggi.

Terakhir pengujian Anova antara ROA terhadap faktor rasio kecukupan modal (CAR), menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik. Kesimpulan analisis tersebut adalah menolak hipotesis alternatif (H1), sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara ROA dari BPR dengan mempertimbangkan faktor pemenuhan modal sendiri atau kecukupan modal.

4.1.2. ROE (*Return on Equity*)

Pada saat variabel terikat diganti dengan indikator kinerja profitabilitas yang lain yaitu yang diukur adalah hubungan/korelasi kinerja *Return on Equity* (ROE) terhadap faktor-faktor ukuran asset BPR, rasio utilisasi asset, rasio efisiensi operasional, rasio kredit bermasalah serta rasio kecukupan modal, maka menurut analisis korelasi dengan menggunakan *Pearson Correlation Analysis* diperoleh hubungan korelasi yang signifikan (pada level $\alpha = 5\%$) pada keseluruhan faktor-faktor tersebut.

Sementara berkaitan dengan arah hubungan atau tanda koefisien korelasi, maka hasil yang tidak jauh berbeda dari analisis korelasi sebelumnya (ROA) juga diperoleh pada analisis korelasi ROE ini, kecuali pada variabel CAR. Faktor-faktor rasio utilisasi asset (OIA) dan kategori ukuran asset BPR (SIZE) berhubungan secara positif dengan ROE. Sementara faktor-faktor rasio kredit bermasalah (NPL), rasio efisiensi operasional (OEOI) serta rasio kecukupan modal (CAR) berhubungan secara negatif dengan ROE.

Hubungan yang negatif antara ROE dengan CAR lebih disebabkan adanya hubungan yang secara matematis memang berkebalikan. BPR memperbaiki rasio kecukupan modal/kapitalnya dengan jalan meningkatkan jumlah kekayaan sendiri (ekuitas/modal) relatif terhadap jumlah total kekayaan (asset) yang dimiliki. Sementara perhitungan ROE adalah dengan membagi keuntungan yang diperoleh/laba (sebagai pembilang) dengan total kekayaan sendiri/ekuitas (sebagai penyebut). Sehingga disini jelas terlihat bahwa ROE berbanding terbalik dengan CAR, atau dengan kata lain peningkatan ROE sejalan dengan penurunan tingkat rasio kecukupan modal (CAR).¹

Hasil pengujian Anova terhadap ROE dengan ukuran asset BPR (SIZE) sebagai faktor, memperlihatkan hasil yang signifikan secara statistik, yaitu kesimpulannya untuk menerima H1. Artinya bahwa perbedaan rata-rata didalam ukuran asset (SIZE) memberikan dampak yang signifikan di dalam rata-rata ROE dari BPR. Temuan ini berbeda dengan uji Anova sebelumnya yakni uji antara ROA dengan SIZE, dimana hasil yang diperoleh justru tidak signifikan. Penjelasan atas hasil ini yakni bahwa BPR yang memiliki asset yang lebih besar berhubungan asosiatif secara kuat dengan peningkatan ROE.

Sementara rasio utilisasi asset (variabel OIA) ternyata pada pengujian kali ini memperlihatkan hasil yang tidak signifikan, artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan di dalam rata-rata ROE diantara BPR-BPR dengan mempertimbangkan faktor pengelolaan kekayaan untuk menghasilkan pendapatan. Hasil ini juga berbeda dengan uji Anova sebelumnya yakni antara ROA dengan OIA, dimana didapatkan hasil yang justru signifikan.

Pengujian dengan Anova terhadap variabel ROE dengan rasio efisiensi operasional memperlihatkan hasil yang signifikan secara statistik (konsisten dengan temuan Anova pada ROA).

¹ Berger (1995) justru menemukan pola yang hubungan yang positif antara ROE dan CAR, sementara Navapan dan Tripe (2003) menemukan pola hubungan yang negatif.

Kemudian uji Anova dengan mempertimbangkan faktor NPL juga memperlihatkan hasil yang signifikan secara statistik, sehingga bisa disimpulkan bahwa perbedaan rata-rata NPL dari BPR memberikan dampak yang signifikan terhadap perbedaan rata-rata ROE. Temuan ini juga konsisten dengan uji Anova antara ROA dengan NPL.

Dan terakhir, uji Anova antara ROE dengan faktor rasio kecukupan modal (CAR), diperoleh hasil yang tidak signifikan secara statistik. Hasil ini juga konsisten dengan hasil Anova sebelumnya yang memperlihatkan output yang tidak signifikan secara statistik antara ROA dengan CAR. Sehingga kesimpulan yang dihasilkan adalah kewajiban pemenuhan modal dari BPR ternyata tidak membawa dampak yang signifikan dalam peningkatan kinerja profitabilitas dari BPR

4.1.3. Tinjauan Umum

Tinjauan atau *general overview* yang bisa diperoleh dari hasil analisis dengan menggunakan perangkat analisa korelasi Pearson dan *Analysis of Variance* (Anova) dengan menggunakan dua buah indikator kinerja keuangan secara terpisah yakni variabel terikat ROA dan ROE, ialah bahwa terdapat irisan dari temuan pada masing-masing analisis variabel-variabel tersebut.

Dengan memperbandingkan temuan dari dua buah analisis terpisah untuk kinerja profitabilitas (ROA dan ROE), diperoleh keyakinan yang kuat bahwa penurunan rasio efisiensi operasional akan memperbaiki kinerja keuangan (signifikan pada kedua indikator profitabilitas). Kemampuan BPR untuk memperbaiki efisiensi internal, dalam hal ini lebih spesifik pada perbaikan efisiensi biaya operasional, maka akan memberikan dampak yang kuat di dalam perbaikan kinerja keuangan perusahaan.² Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa peningkatan kinerja keuangan dengan jalan mendorong peningkatan pendapatan operasional saja tidak memberikan bukti yang cukup kuat mampu mendorong perbaikan kinerja profitabilitas. Hasil dari Anova yang berbeda antara dua indikator kinerja

² Kesimpulan ini konsisten dengan temuan penelitian Gilbert & Wheelock (2007) dengan metodologi yang sama, yang menemukan bahwa yang paling signifikan dampaknya terhadap kinerja profitabilitas adalah efisiensi biaya (*cost efficiency*)

keuangan (ROA dan ROE) ternyata memberikan output yang berbeda, dimana salah satunya memperlihatkan hasil yang signifikan, sementara yang lain memperlihatkan tiadanya signifikansi. Ketiadaan kesesuaian hasil (*conformity*) diantara kedua output tersebut menimbulkan keraguan di dalam interpretasi hasil. Dalam hal ini posisi dari variabel OIA (utilisasi aset) dapat diperlakukan sebagai variabel kontrol terhadap variabel OEIOI (efisiensi biaya operasional).

Disamping itu faktor lain yang turut memberikan kontribusi yang signifikan dan memberikan keyakinan yang kuat pada intepretasi hasil adalah variabel rasio kredit bermasalah (NPL). Penurunan rasio kredit bermasalah (rasio antara kredit yang tidak lancar terhadap total kredit diberikan) memberikan dampak yang juga kuat dan nyata dalam perbaikan indikator kinerja keuangan. Temuan ini ketika di konfrontasikan dengan temuan Anova antara dua buah variabel kinerja profitabilitas (ROA dan ROE) dengan variabel ukuran asset (SIZE) ternyata memperlihatkan hasil yang berbeda, dimana hasil yang tidak signifikan di peroleh ketika ROA sebagai variabel terikat; dan signifikan pada saat ROE sebagai variabel terikat. Sehingga tidak ada konsensus yang bisa dicapai ketika melakukan interpretasi output kedua analisa berbeda tersebut. Namun implikasi hasil ini justru menguatkan kesimpulan bahwa BPR tidak dapat mencapai kinerja keuangan yang baik melalui peningkatan total asset saja, namun yang paling penting dilakukan adalah perbaikan di dalam kualitas asset produktif dengan menekan tingkat kredit bermasalahnya. Dalam hal ini secara implisit variabel ukuran asset (SIZE) diperlakukan mirip sebagai variabel kontrol didalam regresi linier.³

Terakhir, faktor pemenuhan modal sendiri dari BPR (variabel CAR) dari kedua buah analisis terhadap dua indikator kinerja keuangan yang memberikan output yang tidak signifikan, ternyata juga memberikan keyakinan yang kuat bahwa

³Secara keuangan, jika perusahaan melakukan *financial leverage* (utang), maka ROE akan lebih tinggi dari ROA. Temuan ini menguatkan kesimpulan bahwa pada dasarnya BPR belum mencapai tingkat efisiensi skala (*economies of scale*). Pertumbuhan asset tidak berhubungan secara signifikan dengan peningkatan profitabilitas. Sebab, meski terhadap kinerja ROE memperlihatkan hasil yang signifikan, namun secara implisit mengandung makna bahwa sumber pendanaan utang (sebagai sumber lain dari total asset selain modal) belum di utilisasi secara efisien untuk menghasilkan laba.

pemenuhan akan modal sendiri ternyata tidak memberikan kontribusi apa-apa terhadap perbaikan kinerja keuangan. Dengan kata lain penetapan persyaratan minimum kapital, lebih merupakan persyaratan kehati-hatian (*prudential measure*) yang diterapkan untuk menjaga kemampuan BPR jika terjadi resiko solvabilitas dan tidak memberikan pengaruh yang nyata di dalam peningkatan profitabilitas dari BPR.

Namun analisis lebih lanjut kiranya diperlukan untuk melihat penyebab tidak signifkansinya faktor CAR terhadap kinerja profitabilitas. Dari tabel statistik deskriptif pada lampiran 3, terlihat bahwa nilai rata-rata (*means*) CAR dari BPR-BPR dalam observasi memang tergolong tinggi yakni 22.6%. Namun, jika melihat kembali temuan bahwa rasio utilisasi aset (OIA) tidak signifikan terhadap ROE (namun signifikan terhadap ROA), secara implisit memberikan indikasi bahwa resources yang tersedia dalam perusahaan dan yang di-utilisasi untuk menghasilkan pendapatan bukan berasal dari sisi ekuitas, namun dari sumber daya (dana) lain yaitu kewajiban/utang (uang publik yang dihimpun). Kesimpulan ini kiranya merupakan penjelasan mengapa rasio pemenuhan modal sendiri (CAR) tidak memiliki signifikansi terhadap kinerja keuangan.⁴

⁴ Perhitungan lebih dalam terhadap nilai dari DER (*debt to equity ratio*) dari BPR-BPR didalam observasi menemukan nilai rata-rata (*means*) sebesar 5,7. Artinya bahwa BPR mempunyai angka *financial leverage* yaitu rasio utang (kewajiban) sebesar 5,7 kali terhadap modal. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar *resources* atau sumber-sumber dari komponen asset BPR adalah dari kewajibannya atau dana-dana luar yang dipinjam. Sementara sumber daya yang berasal dari modal sendiri (*capital*) belum cukup memadai untuk dapat digerakkan sebagai 'mesin pencetak laba', atau dengan kata lain kontributor terbesar laba bukan berasal dari modal tapi berasal dari kewajiban (utang)

4.2. Hubungan Antara Kinerja Dengan Jangkauan (*Outreach*)

Seperti diuraikan dalam bab sebelumnya, pada pembahasan tentang hubungan antara kinerja keuangan dengan jangkauan dari BPR maka teknik pengolahan data yang dilakukan adalah dengan melakukan analisa regresi berganda dengan model dasar (*benchmark regression*) yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} ROA_i = & \beta_0 + \beta_1 YIELD_i + \beta_2 LABOR2A_i + \beta_3 GEN2A_i + \beta_4 INTEXP2A_i + \\ & \beta_5 ASSET_i + \beta_6 SIZECR_i + \beta_7 LOAN2A_i + \beta_8 BH_i + \beta_9 WIL_i + \\ & \beta_{10} METCR_i + \varepsilon_i \end{aligned} \quad (4.1)$$

Kemudian dari model dasar tersebut, beberapa pengembangan lebih lanjut dilakukan agar dapat dikaji lebih mendalam perspektif yang lain dalam hubungan antara kinerja keuangan dengan beberapa aspek dari jangkauan.

4.2.1. Regresi Profitabilitas (*Profitability Regression*)

ROA Sebagai Variabel Terikat

Hasil-hasil dari regresi profitabilitas dapat dilihat pada bagian lampiran (Lampiran 5.2). Pada model pertama (variable BH masuk dalam spesifikasi regresi), tampak bahwa tingkat suku bunga kredit signifikan secara statistik dalam hubungannya dengan kinerja profitabilitas ROA. Menaikkan suku bunga ternyata cukup efektif dalam peningkatan laba. Nampaknya elastisitas permintaan dari kredit mikro ternyata cukup bersifat inelastis. Sehingga perubahan harga (kenaikan harga), walaupun dibarengi terjadinya penurunan kuantitas permintaan jasa kredit (namun tidak terlampau besar), ternyata mampu memberikan keuntungan total yang lebih tinggi. BPR dalam hal ini sebagai pihak produsen, dapat menikmati keuntungan dari pola permintaan kredit yang inelastis ini. Pada beberapa kesempatan wawancara dan observasi terbatas yang dilakukan, faktor suku bunga memang tidak begitu dominan dalam mempengaruhi permintaan akan kredit BPR. Dalam hal ini faktor utama yang dimasukkan ke dalam kalkulasi pilihan mengambil kredit dari BPR oleh nasabah mikro adalah besaran angsuran yang dianggap layak

dan masih sanggup dibayar oleh peminjam dengan melihat kapasitas cashflow dari usaha yang dimiliki.⁵

Dari table statistik deskriptif pada bagian lampiran (Lampiran 5), dapat diketahui bahwa rentang suku bunga kredit BPR dalam observasi berada pada tingkat minimum 14,36% per tahun (atau 1,2% per bulan) dan 51,97% (4,3% per bulan) bunga maksimum dengan rata-rata tingkat suku bunga atas kredit yang dikenakan oleh BPR adalah 33,38% (2,78% per bulan). Tingkat suku bunga kredit BPR ini memang tergolong tinggi jika dibandingkan dengan tingkat suku bunga kredit perbankan umum secara rata-rata.

Perlu ditegaskan kembali bahwa penelitian ini tidak berusaha menemukan pola yang deterministik dalam hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Yang ditekankan hanyalah hubungan asosiasi dengan memakai regresi linier berganda sebagai pendalaman lebih lanjut dari hubungan korelasi. Namun, jika hasil regresi diinterpretasikan maka, koefisien YIELD sebesar 0,52 berarti bahwa peningkatan suku bunga sebesar 1 persen (poin) maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,52 persen (poin) dengan kondisi variabel lain konstan (*ceteris paribus*). Hasil dari regresi ini serupa dengan temuan Cull dkk yang menyatakan bahwa rata-rata suku bunga yang lebih tinggi berhubungan signifikan dengan peningkatan profitabilitas (khususnya LKM dengan metode pinjaman individual)⁶.

⁵ Marissa Inggita (2009), dalam tesis/penelitian tentang BPR yang dibuatnya juga menemukan faktor rasio pendapatan bersih nasabah terhadap besar angsuran memiliki *odd ratio* 1.5 kali dan signifikan hingga 1% terhadap kelancaran pembayaran kembali kredit BPR. Sementara Tesis Mahadi yang meneliti BRI Unit di Salatiga (2001), menemukan meski tingkat bunga *flat rate* dibebankan oleh BRI unit (secara *effective rate* jadi cukup tinggi), namun dengan mekanisme insentif kembali tidak menjadi masalah bagi nasabah mikro BRI Unit.

⁶ Namun menurut penelitian tersebut peningkatan suku bunga secara hipotetis dapat meningkatkan profitabilitas hanya sampai tingkat tertentu, yakni 60% per tahun. Melebihi tingkat ini, yang terjadi justru penurunan kinerja profitabilitas dikarenakan mulai timbul *Moral Hazard & Adverse Selection*. Cull dkk mendapatkan prediksi ini dengan adanya eksplorasi lebih lanjut terhadap suku bunga dan pengaruhnya bagi profitabilitas yaitu dengan memasukkan variabel yield kuadrat (suku bunga pangkat dua) untuk melihat adanya pola hubungan U pada trend peningkatan suku bunga. Suatu hal yang tidak dilakukan dalam penelitian ini.

Pada model kedua (variabel WIL masuk dalam spesifikasi), hasil regresi memperlihatkan hasil yang tidak jauh berbeda untuk variabel suku bunga pinjaman. Koefisien bertanda positif dan signifikan secara statistik. *Magnitude* atau kekuatan koefisien juga serupa yakni 0,52.

Komponen biaya tenaga kerja/labor cost yang diwakili variabel LABOR2A memiliki hubungan yang terbalik (negatif) dan signifikan dengan peningkatan ROA. Hal ini konsisten dengan pemahaman umum bahwa penurunan biaya atau lebih tepatnya upaya untuk menekan peningkatan komponen biaya secara otomatis akan meningkatkan laba. Secara rata-rata proporsi komponen total biaya tenaga kerja memang berada dikisaran antara 30% hingga 35% dari total pendapatan operasional. Sehingga peningkatan total biaya tenaga kerja akan menggerus lebih banyak pendapatan operasional yang diperoleh, yang pada akhirnya akan menurunkan laba. Interpretasi dari hasil regresi yaitu penurunan biaya tenaga kerja (rasio tenaga kerja terhadap aset) sebanyak 1% poin (*ceteris paribus*), akan menaikkan ROA sebanyak 0.52 % (poin).⁷

Sementara pada spesifikasi kedua, hasil regresi juga signifikan secara statistik dan bertanda negatif. Hanya angka koefisien kini sebesar 0,49, yang diartikan sebagai penurunan labor cost 1% (poin), dengan variabel lain dianggap konstan, secara rata-rata berhubungan dengan peningkatan ROA sebanyak 0,49% (poin).

Seperti diduga sebelumnya, penurunan komponen biaya-biaya umum dan administrasi (seperti sewa, barang dan jasa, transportasi, depresiasi, amortisasi dan biaya-biaya lain) yang terwakili oleh variabel GEN2A, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan keuntungan (ROA). Hasil regresi menunjukkan tanda yang negatif dan signifikan secara statistik. Dengan koefisien sebesar 0,55, jika diinterpretasikan maka penurunan biaya-biaya umum dan administrasi

⁷ Hal ini berkebalikan dengan temuan Cull dkk yang justru menyatakan bahwa tenaga kerja yang makin banyak (tercermin dari biaya tenaga kerja yang meningkat) justru berasosiasi dengan peningkatan profitabilitas (terutama untuk pinjaman individual). Hal ini disebabkan kemungkinan untuk mengidentifikasi peminjam yang layak (*creditworthy*) maka sangat memerlukan tenaga lapangan yang banyak (*labor intensive*), dimana begitu teridentifikasi maka sang peminjam dimungkinkan untuk mendapat pinjaman lebih besar. Dan ini merupakan strategi yang *cost effective*.

sebanyak 1 % (poin), *ceteris paribus*, mampu meningkatkan ROA sebesar 0,55% (poin).

Pada model dengan WIL masuk dalam spesifikasi (model 2), hasil regresi juga signifikan dan bertanda negatif sebesar 0,58. Artinya, pada model ini kontribusi penurunan biaya umum & administrasi 1% (poin) justru meningkatkan 0,58% (poin) ROA.

Komponen biaya bunga atas dana yang dihimpun yang diekspresikan dengan variabel INTEXP2A, konsisten dengan prediksi awal, juga signifikan secara statistik dan bertanda negatif. Hal ini berarti bahwa jika beban bunga atas dana-dana yang diterima BPR bisa diturunkan maka ROA akan meningkat. *Magnitude* atau besar pengaruh dari variabel ini juga lebih tinggi dari dua variabel-variabel biaya (*cost*) terdahulu. Koefisien regresi menunjukkan angka 0,64 yang jika diinterpretasikan yaitu bahwa penurunan biaya bunga (rasio bunga terhadap aset) sebanyak 1% (poin), maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,64% (poin), dengan kondisi *ceteris paribus*. Ini menandakan bahwa beban bunga atas dana-dana yang diterima paling besar pengaruhnya terhadap perolehan laba akhir. Besarnya beban bunga atas dana-dana yang dihimpun oleh BPR memang sangat bergantung pada kebijakan masing-masing BPR dalam menetapkan reward yang dianggap cukup menarik bagi deposan. Bahkan meski saat ini LPS telah mematok tingkat suku bunga tabungan/deposito tertentu yang berhak untuk ikut program penjaminan LPS, namun praktik pemberian '*special rate*' masih marak dilakukan terutama bagi deposan dengan nominal simpanan yang besar sebagai faktor daya tarik. Sementara BPR yang berada di wilayah pedesaan relatif lebih menikmati biaya dana atau beban bunga yang lebih murah dibanding BPR yang berada di wilayah perkotaan (*urban*). Untuk BPR di pedesaan proporsi beban bunga dari total pendapatan operasional secara rata-rata berada di kisaran 26% - 33%. Sementara BPR yang terletak di perkotaan relatif lebih tinggi yakni antara 28% hingga 36%, bahkan beberapa diantaranya proposi beban bunga per pendapatan operasional hingga mencapai 40%. Hal ini tidaklah mengherankan dikarenakan ketatnya persaingan antar bank di wilayah perkotaan membuat BPR harus lebih

atraktif di mata deposan untuk menyimpan dananya di BPR. Pada model kedua, variabel INTEXP2A masih signifikan dan bertanda sama dengan hasil dari model pertama. Koefisien regresi juga tidak jauh berbeda yakni 0,63.

Pemikiran bahwa untuk memacu peningkatan laba, maka BPR perlu untuk terus mengembangkan aset produktifnya yakni portofolio kredit terbukti. Terlihat dari signifikannya variabel LOAN2A (rasio portofolio kredit terhadap total aset). Secara interpretatif dapat dikatakan bahwa hasil regresi menunjukkan jika portofolio kredit ditingkatkan 1 persen (poin), *ceteris paribus*, maka ROA akan meningkat sebesar 0,18 % (poin). Hasil dari regresi model kedua juga memperlihatkan hasil yang kurang lebih serupa.

Hasil dari regresi ROA memperlihatkan koefisien variabel dummy BH yang positif dan signifikan secara statistik. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara BPR yang berbadan hukum PT atau yang dimiliki oleh swasta dengan BPR yang berbadan hukum PD atau dimiliki oleh pemerintah (daerah). Temuan ini mengindikasikan bahwa motif mengejar keuntungan (*profit motive*) memang lebih kuat pada BPR yang berbentuk PT ketimbang BPR yang berbentuk PD. Atau dengan kata lain pemerintah daerah memang masih tetap lebih mengedepankan 'misi sosial' dalam pengelolaan BPR-BPR yang menjadi miliknya ketimbang misi komersial, sebagai alat akses keuangan bagi masyarakat kecil. Secara interpretatif model ini menjelaskan bahwa BPR dengan badan hukum PT mampu menghasilkan ROA lebih tinggi 1,9% dibandingkan BPR dengan badan hukum PD.

Regresi dengan memasukkan variabel dummy WIL, yang menunjukkan lokasi dari BPR, didapatkan hasil regresi yang signifikan secara statistik dan bertanda positif. Artinya bahwa BPR yang berada di lokasi di perkotaan/sekitar kota mampu menghasilkan ROA yang lebih baik dibanding yang berlokasi di pedesaan. Dengan koefisien sebesar 1,8, jika ingin diinterpretasikan berarti BPR di perkotaan lebih tinggi 1,8% dalam ROA dibandingkan BPR di pedesaan, *ceteris paribus*. Kemungkinan hal ini disebabkan persaingan lembaga keuangan di

kota yang lebih ketat, memaksa BPR di perkotaan harus lebih efisien dalam operasionalnya.

Selanjutnya regresi terhadap variabel dummy METCR (yaitu BPR yang mempergunakan metode kelompok dalam peminjamannya) memperlihatkan tanda yang negatif, artinya BPR yang menggunakan metode ini lebih tidak/kurang menguntungkan dibandingkan metode kredit individual. Namun output regresi menunjukkan koefisien variabel yang tidak signifikan secara statistik, sehingga bisa disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal profitabilitas antara BPR dengan metode pinjaman berkelompok ataupun pinjaman individual.

Akan tetapi hasil yang berbeda diperoleh ketika variabel WIL masuk dalam spesifikasi menggantikan BH (model 2). Meski secara statistik METCR juga tidak signifikan sehingga tidak ada perbedaan koefisien ini dari nol, namun koefisien regresi bertanda positif. Jika memperhatikan tanda pada koefisien korelasi (tabel 4.1), terlihat bahwa arah korelasi antara variabel ROA dan METCR adalah positif, maka dapat disimpulkan bahwa tanda pada regresi model ini lebih akurat. Apalagi jika memandang besar koefisien dan angka uji - t (meski tidak signifikan), model ini memperlihatkan hasil yang lebih tinggi, bisa disimpulkan bahwa METCR (pinjaman berkelompok) berkorelasi positif dengan ROA, walaupun variabel dummy ini ternyata tidak menjelaskan adanya suatu variasi dalam kinerja keuangan.

Terakhir, dua variabel *outreach* yakni ASSET dan SIZECR ternyata tidak signifikan secara statistik, atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peningkatan aset (atau jumlah nasabah yang lebih banyak) serta peningkatan rata-rata nominal kredit BPR terhadap ROA. Bahkan ketika dikontrol dengan bentuk badan hukum, metode peminjaman dan covariates lainnya, BPR yang memiliki aset kecil serta ukuran kredit yang lebih kecil secara rata-rata tidak kalah dalam pencapaian indikator ROA yang lebih baik.⁸ Temuan ini pada dasarnya juga

⁸ Cull dkk dengan variabel SIZE (yaitu variabel kategoris) justru menemukan hasil yang positif dan signifikan yang artinya semakin besar ukuran lembaga, makin tinggi pula profitabilitasnya. Disini prinsip efisiensi skala ekonomis berjalan seiring membesarnya suatu institusi.

memperkuat argumen sebelumnya bahwa kinerja profitabilitas yang tinggi hanya bisa dicapai dengan agresifnya penyaluran portofolio kredit, sebagai komponen aset produktif yang utama dibanding kepemilikan aset dalam bentuk lain seperti aset tetap. Hasil regresi model 1, diperkuat dengan temuan regresi model 2. Yaitu bahwa besar aset suatu BPR demikian pula dengan besar kredit rata-rata yang diberikan tidak signifikan secara statistik terhadap peningkatan rata-rata ROA. Temuan ini sejalan dengan temuan Cull dkk yang juga memperoleh hasil tiadanya signifikansi dari ukuran kredit dengan peningkatan ROA⁹. Hasil ini juga menguatkan kesimpulan Cull dkk, bahwa ternyata misi pencapaian profitabilitas tinggi tidak memiliki hubungan yang signifikan atau tidak terjadi *trade off* dengan aspek jangkauan dari layanan BPR, dengan kata lain misi komersial yakni profitabilitas tinggi dapat sejalan dengan misi sosial. Kinerja yang membaik dapat dicapai tanpa harus mengorbankan kredit pada nasabah miskin (*profitability could go hand in hand with outreach*).

OSS Sebagai Variabel Terikat

Sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu, salah satu indikator kinerja keuangan bagi LKM yang sering digunakan dalam dunia *Microfinance* adalah indikator OSS (*operational self sufficiency*) atau rasio kecukupan operasional (kemampuan pendapatan menutupi seluruh biaya operasional)¹⁰. Hasil regresi dengan OSS sebagai variabel terikat pada umumnya memperlihatkan hasil yang tidak berbeda dari regresi dengan ROA (berupa tanda koefisien dan signifikansinya). Hanya pada output regresi, terlihat hasil yang diperoleh berbeda dari segi besar (*magnitude*) koefisien regresi.

Seperti pada regresi ROA, pada regresi dengan OSS sebagai variabel terikat nampak bahwa faktor tingkat suku bunga yang dibebankan terhadap pinjaman memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan membaiknya OSS. Pada spesifikasi dengan memasukkan variabel dummy BH terlebih dahulu (model 3)

⁹ Namun terdapat perbedaan tanda pada koefisien SIZECR. Cull dkk menemukan koefisien regresi dengan tanda negatif, sementara regresi diatas justru memperoleh tanda positif untuk koefisien SIZECR.

¹⁰ CGAP *indicators*

terlihat bahwa koefisien untuk YIELD adalah 2,06 yang jika diinterpretasikan adalah bahwa peningkatan suku bunga atas kredit pinjaman sebesar 1% (poin), dengan faktor lainnya dianggap konstan, maka secara rata-rata akan berpengaruh terhadap peningkatan OSS sebanyak 2,06% (poin). Sementara hasil yang signifikan dan bertanda positif juga didapatkan dalam model berikutnya (model 4), dimana yang masuk dalam spesifikasi untuk dummy adalah variabel WIL. Hanya pada model ini koefisien regresi untuk YIELD menjadi 2,03¹¹. Hasil ini tidak mengejutkan karena pada dasarnya untuk meningkatkan pendapatan operasional maka terdapat dua pilihan strategis yang dapat dilakukan oleh BPR (dan juga lembaga keuangan lainnya) yakni dengan jalan meningkatkan suku bunga kredit (harga jual) ataupun dengan memperbesar ekspansi penjualan itu sendiri (peningkatan portofolio). Penelitian ini telah memasukkan kedua variabel tersebut untuk mengontrol aspek upaya peningkatan pendapatan operasional dalam mencapai profitabilitas.

Regresi OSS sebagai variabel terikat dengan berbagai variabel biaya juga memperlihatkan kecenderungan yang sama dengan regresi ROA baik dari arah hubungan (tanda koefisien) dan juga signifikansi. Pada regresi dengan model ketiga (BH masuk dalam spesifikasi), penurunan biaya tenaga kerja (*labor cost*) berbanding terbalik dengan peningkatan OSS. Interpretasi dari hasil regresi adalah sebagai berikut, penurunan biaya tenaga kerja sebanyak 1%(poin) secara rata-rata, *ceteris paribus*, akan meningkatkan OSS sebesar 2,9% (poin). Pada regresi dengan WIL masuk dalam spesifikasi (model 4), koefisien regresi memperlihatkan angka 2,8% dan juga signifikan secara statistik. Temuan ini sebenarnya hanya penegasan dari pengetahuan yang ada (*apriori information*) bahwa untuk sampai pada kemampuan keuangan secara operasional (pendapatan mampu menutupi biaya-biaya) maka seluruh beban-beban operasional (termasuk beban personil) haruslah efektif dalam menghasilkan pendapatan (*revenue*). Namun sebenarnya terdapat *insights* lain dari adanya perbedaan kasus Indonesia dengan temuan Cull dkk. Artinya bahwa pada LKM yang menjadi obyek penelitian Cull dkk, penambahan tenaga kerja memang mampu mendorong

¹¹ Hasil ini sejalan dengan temuan Cull dkk, Yield berhubungan secara positif dan signifikan dengan OSS (khususnya pada pinjaman individual)

produktifitas (*marginal return* yang lebih tinggi). Monitoring menjadi lebih baik, nasabah mudah teridentifikasi, jumlah kredit bermasalah dapat ditekan, dan pada akhirnya keuntungan meningkat.¹²

Hasil regresi OSS dengan variabel biaya-biaya umum & administrasi sebagai variabel bebas (GEN2A), pada spesifikasi BH sebagai dummy (model 3), tampak hasil yang tidak mengejutkan. Serupa dengan temuan pada regresi ROA, variabel ini juga menampakkan koefisien yang bertanda negatif dan signifikan secara statistik. Mengindikasikan bahwa untuk mencapai OSS yang baik maka komponen biaya umum dan administrasi harus ditekan (lebih tepatnya harus efektif). Interpretasi dari output regresi yaitu penurunan biaya-biaya umum dan administrasi 1% (poin) secara rata-rata akan meningkatkan OSS sebanyak 2,7% poin (2,8% poin pada spesifikasi dengan dummy WIL) dengan variabel lainnya dianggap konstan.

Selanjutnya variabel biaya terakhir dalam regresi indikator profitabilitas OSS, yakni variabel biaya bunga atas dana-dana yang dihimpun, memperlihatkan kesimpulan yang juga sama dengan regresi indikator profitabilitas sebelumnya (ROA). *Magnitude* dari koefisien variabel bebas INTEXP2A yang lebih besar dari dua koefisien biaya sebelumnya menegaskan kembali fakta bahwa komponen pokok dalam struktur biaya BPR adalah biaya dana (*cost of fund*). Jika melihat kembali hubungan korelasi (lihat tabel korelasi), tampak bahwa koefisien korelasi antara variabel OSS dengan variabel GEN2A justru lebih tinggi (0,24) dibanding koefisien korelasi dengan variabel INTEXP2A (0,18), yang mengindikasikan kekuatan hubungan yang lebih tinggi. Namun dalam hal ini persamaan regresi

¹² Sama dengan hasil regresi dengan ROA sebagai dependent variabel, Cull dkk justru menemukan fakta yang sebaliknya. Dimana koefisien regresi untuk *labor cost* justru bertanda positif, artinya ada hubungan yang searah antara perbaikan OSS dengan meningkatnya biaya tenaga kerja. Kemungkinan interpretasi lain dari temuan yang negatif dalam kasus ini adalah bahwa penguasaan aturan tingkat upah minimum menyebabkan struktur gaji pada institusi formal di Indonesia memang bersifat kaku, dimana efisiensi biaya SDM tidak bisa ditekan lebih rendah karena adanya aturan UMR. Namun, sebaliknya juga berimplikasi bahwa kualitas SDM pada BPR juga memang belum terlalu tinggi (rata-rata pendidikan staff memang cuma SLTA) sehingga produktifitas belum terlalu tinggi. Sehingga penambahan input tenaga kerja bersifat linier dan tidak bersifat eksponensial terhadap output, atau dengan kata lain *benefit* input SDM belum melebihi *cost* yang ditimbulkan.

memungkinkan kita untuk melihat besar pengaruh hubungan (*magnitude*) dari variabel bebas terhadap variabel terikat disamping signifikansinya secara statistik. Dari output regresi dengan variabel dummy BH masuk dalam spesifikasi (model 3), terlihat koefisien variabel INTEXP2A yang signifikan secara statistik dan menunjukkan angka 3,4 yang secara interpretatif berarti bahwa penurunan biaya bunga atas dana-dana yang diperoleh sebesar 1% (poin), *ceteris paribus*, meningkatkan OSS sebanyak 3,4% (poin) secara rata-rata. Koefisien regresi yang kurang lebih sama diperoleh ketika yang masuk dalam spesifikasi adalah variabel dummy WIL.¹³

Seperti penjelasan terdahulu, variabel LOAN2A adalah variabel yang melihat indikator utilisasi dari aset produktif utama dari BPR yakni portofolio kredit. Pada regresi yang melihat hubungan antara OSS dengan rasio portofolio kredit terhadap aset, terlihat bahwa output regresi menunjukkan tanda koefisien yang positif dan signifikan.¹⁴ Hal ini serupa dengan output regresi dengan ROA sebagai *dependent variable*. Pada spesifikasi yang menggunakan dummy BH (model 3) angka koefisien variabel LOAN2A adalah sebesar 0,83, yang diinterpretasikan sebagai: peningkatan portofolio pinjaman sebesar 1% (poin) maka akan meningkatkan OSS sebesar 0,82% (poin) secara rata-rata, *ceteris paribus*. Hasil yang kurang lebih sama juga didapatkan ketika variabel WIL masuk ke dalam spesifikasi menggantikan variabel BH (model 4). Hasil regresi OSS dengan variabel LOAN2A sebenarnya memberikan temuan yang cukup menarik (seperti halnya dengan regresi terhadap ROA). Koefisien regresi variabel ini hanya sebesar 0,83, *magnitude* variabel ini secara relatif lebih kecil pengaruhnya terhadap peningkatan profitabilitas (OSS) jika dibandingkan dengan koefisien regresi variabel YIELD yang sebesar 2, dan hal ini secara implisit memperkuat fakta bahwa BPR lebih memilih cara meningkatkan suku bunga kredit untuk menghasilkan pendapatan operasional yang tinggi ketimbang melakukan ekspansi kredit yang lebih gencar.

¹³ Cull dkk tidak memasukkan sama sekali komponen biaya dana-dana (cost of fund) dari LKM dalam observasinya sebagai variabel kontrol, hal ini juga tanpa penjelasan lebih lanjut.

¹⁴ Temuan regresi Cull dkk justru memperlihatkan hasil yang tidak signifikan pada hubungan OSS dan variabel LOAN2A

Fakta di lapangan memang membuktikan bahwa rata-rata suku bunga kredit BPR jauh lebih tinggi di banding suku bunga perbankan umum.¹⁵

Pada model 3, yakni ketika variabel dummy BH dimasukkan dalam spesifikasi, terlihat hasil regresi yang signifikan (pada $\alpha = 0.05$) dan bertanda positif. Hasil ini menunjukkan bahwa bentuk badan hukum memberikan pengaruh dalam variasi kinerja keuangan, seperti halnya pada regresi indikator profitabilitas ROA sebelumnya. Jika diinterpretasikan BPR yang memiliki badan hukum PT atau dimiliki oleh swasta lebih tinggi secara rata-rata dalam mencapai OSS sebanyak 7% ketimbang BPR yang dimiliki oleh pemerintah daerah. Dengan ini bisa disimpulkan bahwa BPR yang dimiliki swasta memang lebih efisien dalam aspek operasionalnya sehingga mampu untuk menghasilkan surplus usaha yang lebih tinggi.

Pada model 4, yaitu variabel dummy lokasi dari BPR (WIL) dimasukkan ke dalam spesifikasi menggantikan BH, output regresi juga memperlihatkan koefisien yang signifikan secara statistik (pada $\alpha = 0.05$) dengan besar koefisien 6,8 yang berarti BPR yang terletak di wilayah perkotaan mampu menghasilkan OSS yang lebih tinggi secara rata-rata sebesar 6,8% dibanding BPR yang terletak di pedesaan.

Ketika variabel dummy metode peminjaman (METCR) menjadi variabel kontrol, ternyata pada kedua model yang ada terlihat output regresi yang tidak signifikan secara statistik. Artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam upaya menghasilkan profitabilitas yang lebih baik (OSS yang lebih tinggi) antara BPR yang menggunakan metode peminjaman individual ataupun BPR dengan metode peminjaman berkelompok. Sama seperti temuan pada regresi sebelumnya (ROA) terdapat perbedaan tanda pada variabel METCR ketika dua buah variabel

¹⁵ Salah satu komponen aktiva lancar pada neraca BPR yang sering tinggi nilainya adalah kas dan setara kas. BPR menyimpan banyak likuiditas untuk motif berjaga-jaga atas penarikan utamanya tabungan nasabah, sebab kegagalan membayar penarikan bisa berdampak buruk pada citra BPR di mata nasabahnya. Disatu sisi kelebihan likuiditas merupakan *idle money* dan tidak produktif, tapi di sisi lain BPR juga kesulitan memperoleh sumber-sumber likuiditas yang cepat, tidak seperti perbankan umum yang punya banyak sumber-sumber likuiditas.

dummy (BH dan WIL) dimasukkan secara bergiliran ke dalam spesifikasi. Namun dengan merujuk pada tabel korelasi antar variabel dapat disimpulkan bahwa arah koefisien regresi pada model 4 (WIL dalam spesifikasi) lebih mendekati kebenaran.

Regresi dengan OSS sebagai variabel terikat juga memperlihatkan hasil yang sama seperti regresi dengan ROA, berkenaan total aset yang dimiliki oleh BPR. Pada kedua spesifikasi (model 3 dan 4) tampak bahwa pertumbuhan aset BPR tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja profitabilitas. Secara intuitif bisa dikatakan bahwa BPR yang memiliki aset kecil dan nasabah yang belum terlalu banyak tidak kalah dalam mencapai kinerja profitabilitas dibandingkan dengan BPR yang telah memiliki aset lebih besar dengan jumlah nasabah yang tentu lebih besar pula.¹⁶

Kemudian, melihat pola hubungan pencapaian kinerja profitabilitas dengan kedalaman jangkauan (*depth of outreach*), pada regresi dengan OSS (yang lebih kuat mencerminkan respons kegiatan operasional dalam perolehan surplus usaha dibandingkan ROA) sebagai variabel terikat ini terlihat pula bahwa besar rata-rata kredit tidak signifikan secara statistik. Pada kedua spesifikasi (model 3 dan 4) koefisien variabel SIZECR tampak tidak signifikan dalam hubungannya dengan kinerja keuangan. Meskipun variabel kontrol kualitatif dan kuantitatif telah dimasukkan ke dalam persamaan, bisa disimpulkan tidak cukup bukti yang menunjukkan bahwa terdapat pola hubungan yang kontradiktif atau bersifat *trade off* antara misi mencapai laba yang lebih tinggi dengan kedalaman jangkauan layanan BPR kepada nasabahnya, terutama nasabah yang lebih miskin (di proxy dengan ukuran kredit yang lebih kecil).

Secara umum angka-angka koefisien, yang menunjukkan magnitude dari hubungan antar variabel, secara keseluruhan dalam penelitian ini lebih tinggi dari temuan penelitian Cull dkk. Sehingga faktor-faktor yang signifikan berhubungan

¹⁶ Sekali lagi hasil ini justru berkebalikan dengan hasil Cull dkk yang menemukan hasil yang positif dan signifikan. Dimana peningkatan ukuran (SIZE) suatu lembaga berhubungan positif dengan peningkatan OSS

dengan kinerja keuangan (ROA dan OSS) pada temuan regresi, lebih sensitif terjadi pada LKM di Indonesia, dalam hal ini BPR. Khususnya angka koefisien regresi terbesar terletak pada komponen biaya dana (INTEXP). Hal ini sekali lagi menekankan bahwa struktur pendanaan (*funding*) bagi LKM di Indonesia masih sangat mahal.

Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan rekapitulasi hasil-hasil yang diperoleh dari regresi profitabilitas (*benchmark regression*), yang hakikatnya bertujuan untuk melihat pola hubungan profitabilitas dan aspek jangkauan (*outreach*) BPR. Tabel tersebut secara ringkas memaparkan komponen regresi (variabel terikat dan variabel bebas), signifikansi koefisien, serta kesimpulan umum (makna) yang dapat ditarik dari hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas/penjelas utama yang menjadi dasar hipotesa persamaan.

Tabel 4.3: Rekapitulasi Hasil-Hasil Regresi Profitabilitas (*Benchmark Regression*)

Var. Terikat	Variabel Bebas	Koefisien	Kesimpulan Umum / Makna
ROA	YIELD, LABOR2A, GEN2A, INTEXP2A, LOAN2A, BH, WIL	Signifikan	Aspek jangkauan tidak signifikan pengaruhnya terhadap ROA, artinya kinerja ROA yang baik bisa dicapai tanpa mengorbankan aspek outreach
	ASSET, SIZECR, METCR	Tidak signifikan	
OSS	YIELD, LABOR2A, GEN2A, INTEXP2A, LOAN2A, BH, WIL	Signifikan	Aspek jangkauan tidak signifikan pengaruhnya terhadap OSS, artinya kinerja OSS yang baik bisa dicapai tanpa mengorbankan aspek outreach
	ASSET, SIZECR, METCR	Tidak signifikan	

4.2.2. Regresi Kualitas Aktiva (*Asset Quality*)

Tahapan selanjutnya dari penelitian ini, sebagaimana Cull dkk yang mencoba melihat pola korelasi dari kinerja keuangan dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi, penting juga untuk melihat bagaimana pola hubungan variabel-variabel penjelas tersebut diatas dengan indikator kualitas aktiva produktif (kredit diberikan) dari BPR itu sendiri. Sekali lagi pencarian pola hubungan tersebut bukanlah dalam kerangka pencapaian hasil yang bersifat deterministik. Akan tetapi hanya berkehendak melihat hubungan asosiasi antar variabel-variabel.

Untuk itu regresi dengan indikator rasio kredit bermasalah atau NPL (*non performing loan*) sebagai variabel terikat (*dependent variable*) disajikan untuk

dieksplorasi apakah faktor-faktor atau variabel-variabel pada regresi profitabilitas juga memiliki pola hubungan yang signifikan secara statistik.¹⁷ Pada dasarnya yang dilakukan adalah mengganti variabel terikat indikator profitabilitas dengan indikator NPL, sementara keseluruhan variabel bebas tetap tidak berubah. Spesifikasi juga ditempuh dalam dua cara yakni memasukkan dua variabel kualitatif (dummy) secara bergiliran yaitu variabel BH (model 1) kemudian disusul dengan regresi yang memasukkan variabel WIL (model 2)

Hasil temuan regresi dengan memperlakukan NPL sebagai variabel terikat (lihat Lampiran 5.3), ternyata memperlihatkan hasil dimana hanya sedikit variabel penjelas yang signifikan secara statistik (bahkan beberapa yang signifikan juga hanya sampai pada level $\alpha = 10\%$). Namun penjelasan yang lebih mendalam tentang hasil regresi ini juga cukup menarik untuk dieksplorasi dan dikaji.

Pada kedua spesifikasi yang dilakukan (model 1 dan model 2) tampak bahwa variabel di dalam regresi NPL ini yang tidak signifikan adalah keseluruhan dari variabel yang mewakili komponen biaya yakni biaya tenaga kerja, biaya administrasi dan umum serta biaya atas dana-dana yang dihimpun. Khusus pada koefisien variabel biaya tenaga kerja memiliki tanda koefisien negatif yang mengisyaratkan adanya hubungan yang terbalik, yakni penurunan biaya tenaga kerja (proxy jumlah tenaga kerja) justru meningkatkan rasio kredit bermasalah atau dengan kata lain dengan kehadiran tenaga kerja (khususnya staf lapangan) yang semakin banyak maka akan semakin baik monitoring atas kredit diberikan yang pada akhirnya bisa menekan kredit bermasalah, meskipun secara statistik output regresi ternyata tidak signifikan.

Sementara variabel suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan (namun hanya pada level $\alpha = 10\%$) dan berhubungan positif terhadap peningkatan NPL baik pada spesifikasi model 1 dan model 2. Artinya bahwa peningkatan atas suku

¹⁷ Penelitian Alex Fayman (2009) menemukan bahwa bank-bank berskala kecil (*community bank*) dalam penelitiannya) sangat rentan terhadap shock yang terjadi pada *credit risk exposure*. Sehingga jika *default rate* (kredit bermasalah) menjadi tinggi maka secara substansial akan menurunkan kinerja profitabilitas, disamping itu bank kecil juga tidak punya cukup ruang untung melakukan *hedging* atas credit risk-nya..

bunga kredit, pada satu sisi memang bisa meningkatkan laba sebagaimana temuan regresi profitabilitas, namun pada sisi lain justru dapat meningkatkan NPL. Dengan koefisien sekitar 0,2 berarti bahwa peningkatan bunga kredit 1% (poin), *ceteris paribus* bisa meningkatkan NPL secara rata-rata sebanyak 0,2% (poin)¹⁸.

Pertumbuhan suatu BPR yang biasanya dilihat dari total asetnya memperlihatkan hasil yang signifikan secara statistik dan bertanda negatif.¹⁹ Hubungan yang terbalik mengimplikasikan bahwa BPR yang memiliki kekayaan/aset kecil cenderung memiliki rasio kredit bermasalah yang lebih tinggi dibandingkan dengan BPR beraset besar. Hasil yang didapat pada kedua spesifikasi (model 1 dan 2) memperlihatkan angka koefisien yang tidak terlalu jauh berbeda yakni di kisaran 5.10^{-7} , angka koefisien yang terlalu kecil disebabkan perbedaan satuan dari kedua variabel.²⁰ Jika koefisien tersebut diinterpretasikan maka peningkatan total aset sebanyak Rp. 1 milyar maka akan berasosiasi dengan penurunan NPL sebesar 0,5% (poin). Penjelasan yang mungkin bagi hubungan terbalik ini adalah bahwa akumulasi aset yang terus bertambah merupakan indikator paling sederhana bahwa BPR melakukan efisiensi dan akumulasi pengalaman dalam mengelola aset produktifnya, seiring pertumbuhan total asetnya. Sumber pendanaan utama lembaga keuangan adalah dana-dana eksternal dimana syarat utama yang harus dimiliki oleh lembaga tersebut dalam menghimpun dana-dana pihak lain tersebut adalah “trust” atau keyakinan bahwa dana aman dan akan memberikan keuntungan kepada pemilik dana secara memadai. Pemilik dana akan dengan cepat mengetahui kualitas sebuah lembaga dari kualitas aktiva produktifnya atau piutang. Tingginya prosentase piutang yang lancar tentu merupakan sumber keyakinan (*trust*) yang utama. Semakin tinggi keyakinan, semakin mampu mengakumulasi dana pihak ketiga, sehingga total aset pun semakin besar. Dengan aset yang lebih banyak maka lebih banyak pula peluang atau cara-cara bagi BPR melakukan pengelolaan kredit bermasalah (misal *write*

¹⁸ Menurut temuan Cull dkk terdapat hubungan positif antara peningkatan suku bunga dengan peningkatan kredit bermasalah, dalam penelitian tersebut rasio PAR (*Portfolio At Risk*) lebih dari 1 hari, secara hipotetis diprediksi hanya sampai pada level bunga kredit sebesar 45%, selanjutnya terjadi penurunan PAR.

¹⁹ Cull dkk, dengan variabel SIZE, menemukan koefisien yang tidak signifikan secara statistik

²⁰ Satuan dari variabel ASSET adalah dalam ribuan, dengan data-data dalam juta rupiah atau dengan kata lain asset dari BPR dalam observasi adalah berjumlah milyar rupiah

off, PPAP lebih tinggi, hingga pencairan kredit baru sehingga rasio NPL bisa turun lagi atau dalam dunia perbankan dikenal dengan istilah “*window dressing*”). Disini BPR yang beraset kecil hanya memiliki sedikit ruang (*room*) dalam melakukan mitigasi jumlah kredit bermasalah.

Ada pula perspektif lain dari hubungan terbalik antara NPL dan ASSET. Seperti telah dijelaskan pada bab 3, variabel ASSET bisa juga dipandang sebagai salah satu aspek keluasan jangkauan (*breadth of outreach*) atau dengan kata lain merupakan indikator *customer base*, semakin besar aset maka semakin banyak pula jumlah nasabah yang dimiliki. BPR dengan total aset yang lebih besar tentu memiliki jumlah nasabah peminjam yang lebih banyak pula. Hasil regresi juga menguatkan pandangan bahwa salah satu cara mengurangi resiko dari kredit (*credit risk*) adalah dengan menyebar resiko tersebut kedalam jumlah portofolio yang lebih besar atau dengan memberikan pinjaman kepada kepada jumlah nasabah yang lebih banyak.²¹

Hasil regresi memperlihatkan bahwa koefisien variabel LOAN2A ternyata tidak signifikan secara statistik pada kedua spesifikasi yakni model 1 dan model 2. Sehingga tidak ada hubungan yang meyakinkan antara rasio kredit bermasalah dengan jumlah portofolio kredit di dalam neraca.²²

Hasil regresi NPL menunjukkan koefisien variabel SIZECR yang juga tidak signifikan secara statistik pada model 1 (dummy BH sebagai variabel kontrol) dan namun signifikan secara statistik (tetapi hanya pada level $\alpha = 10\%$) pada model 2 (dummy WIL masuk spesifikasi). Namun tanda negatif dari koefisien pada kedua spesifikasi menunjukkan adanya arah hubungan yang berkebalikan, yang berarti bahwa semakin kecil besaran nominal kredit yang diberikan secara rata-rata maka semakin tinggi tingkat rasio kredit bermasalah. Apakah fakta yang didapat dari

²¹ Salah satu prinsip umum yang dikenal dalam teori manajemen keuangan adalah “*Don't put all of your eggs within one basket*”

²² Cull dkk justru menemukan hasil yang negatif dan signifikan, artinya bahwa penurunan portofolio kredit signifikan dalam peningkatkan rasio kredit bermasalah. Disini *window dressing* pada lembaga perbankan kemungkina besar terjadi. Yakni bahwa salah satu upaya menurunkan rasio NPL dan memperbaiki ”wajah pembukuan” adalah dengan meningkatkan volume pencairan kredit, sehingga secara rasio NPL jadi turun lagi.

regresi ini mendukung dugaan bahwa pemberian kredit dengan nominal kecil cenderung beresiko? Sebab kredit bernominal kecil biasanya memang tidak di-back up dengan jaminan (*collateral*) yang memadai.²³ Regresi pada variabel metode pinjaman (*METCR*) bisa memberikan tambahan informasi.

Terlihat dari hasil regresi variabel *METCR* tidak signifikan secara statistik pada kedua spesifikasi (model 1 dan 2). Hal ini mengindikasikan bahwa variasi di dalam kualitas aktiva produktif (kredit) tidak dipengaruhi oleh metode peminjaman yang dilakukan baik itu metode individual maupun metode pinjaman berkelompok. Sehingga temuan ini memberikan indikasi awal bahwa metode *group pressure* ternyata tidak cukup membawa keberhasilan dalam upaya menekan tingkat kredit bermasalah. Nampaknya metode peminjaman berkelompok memang hanyalah sarana pemberian akses pinjaman kepada masyarakat yang tidak memiliki *collateral* secara individual, sehingga memerlukan *social collateral* yang diperoleh dari referensi dan jaminan anggota kelompok lain, disamping itu juga berfungsi sebagai sarana diversifikasi produk/layanan dari BPR agar jangkauan yang luas kepada nasabah dapat dicapai dengan efisiensi biaya operasional. Besar nominal pinjaman pada metode berkelompok biasanya lebih kecil daripada metode individual. Tidak signifikannya koefisien ini juga mendukung temuan diatas bahwa pinjaman dengan nominal kecil ternyata tidak ada cukup bukti untuk mengatakan bahwa cenderung beresiko, sebagaimana anggapan konvensional bahwa kredit berukuran kecil lebih beresiko tinggi karena tidak di-back up kolateral.²⁴

Variabel dummy BH ketika masuk dalam spesifikasi (model 1) menghasilkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan memiliki tanda yang negatif. Sehingga terdapat hubungan asosiasi yang terbalik antara rasio kredit bermasalah dengan bentuk badan hukum BPR. Lembaga yang kepemilikan sahamnya

²³ Salah satu metode yang dikembangkan untuk menyiasati pinjaman kecil tanpa *collateral* adalah dengan metode peminjaman berkelompok (*group lending*). Metode ini sukses dilakukan oleh Grameen Bank di Bangladesh dan ACCION di Meksiko

²⁴ Cull dkk menemukan hasil yang positif dan signifikan (walau hanya pada 10%). Artinya bahwa sistem peminjaman berkelompok (*group lending*) dengan mekanisme *group pressure* bekerja efektif dalam menekan tingkat kemacetan di negara-negara dalam observasi

dipunyai oleh swasta ternyata menunjukkan kinerja yang lebih baik dibanding BPR yang dimiliki oleh pemerintah daerah. Dengan angka koefisien regresi 4,3 bisa diinterpretasikan bahwa BPR dengan bentuk badan hukum perseroan terbatas (PT) ternyata memiliki NPL yang secara rata-rata 4,3 % (poin) lebih rendah, *ceteris paribus*, dibandingkan dengan BPR dengan bentuk badan hukum perusahaan daerah (PD). Temuan ini memberikan fakta yang menguatkan dugaan bahwa terdapat perbedaan kinerja yang memang relatif lebih baik pada lembaga keuangan yang dimiliki swasta ketimbang yang dimiliki oleh pemerintah. Dalam hal ini budaya yang terbangun di dalam perusahaan swasta serta infrastruktur atau sistem pendukungnya ternyata lebih baik dibandingkan budaya dan sistem yang dimiliki oleh perusahaan pemerintah.

Terakhir, regresi yang dilakukan dengan memasukkan variabel WIL (model 2) ke dalam spesifikasi menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik (pada level $\alpha = 5\%$) dan berkorelasi secara negatif dengan variabel NPL. Kesimpulan yang bisa diambil adalah BPR yang berlokasi di daerah perkotaan ‘mengalahkan’ (*outperform*) BPR yang berlokasi di daerah pedesaan dalam kinerja rasio kredit bermasalahnya. Dengan koefisien regresi sebesar 3 bisa diinterpretasikan bahwa BPR yang berlokasi di wilayah perkotaan lebih rendah secara rata-rata sebanyak 3% (poin) dari rata-rata rasio kredit bermasalah yang dimiliki oleh BPR di daerah pedesaan, *ceteris paribus*.

Memandang koefisien determinasi (R^2) yang tidak terlalu tinggi (yaitu 43% pada model 1 dan 39% pada model 2) bisa dikatakan bahwa model ini memang tidak terlalu kuat dalam menggambarkan variasi pada nilai NPL. Artinya terdapat faktor-faktor lain diluar persamaan regresi yang turut kuat hubungannya dengan rasio kredit bermasalah BPR. Mungkin secara intuitif faktor penilaian (*assessment*) terhadap karakteristik dan kapasitas peminjam debitur mempengaruhi rasio NPL.²⁵ Selanjutnya dari segi besar koefisien (magnitude),

²⁵ Marissa I. Rachmat (2009) dalam tesis tentang kelancaran debitur menemukan bahwa variabel yang mempengaruhi kelancaran dan ketepatan waktu pembayaran kredit adalah usia, jumlah tanggungan, rasio pendapatan terhadap pengeluaran rumah tangga, rasio pendapatan terhadap angsuran, lama usaha dan besar pinjaman.

tampak bahwa faktor suku bunga (YIELD) ternyata memiliki *magnitude* besar terhadap peningkatan NPL. Sejalan dengan temuan Cull dkk yang juga memperlihatkan koefisien regresi yang paling besar. Sehingga bisa disimpulkan suku bunga kredit yang tinggi memang bisa meningkatkan laba, namun ketika diuji dengan regresi kualitas aktiva di lain pihak juga berpotensi besar menaikkan jumlah kredit bermasalah.²⁶

4.2.3. Regresi Pergeseran Misi (*Mission Drift*)

Dari berbagai variabel yang terdapat di dalam model yang dikembangkan oleh Cull dkk, faktor terpenting dalam menjelaskan hubungan antara kinerja keuangan dengan jangkauan (*outreach*), khususnya kedalaman jangkauan (*depth of outreach*), adalah besar rata-rata pinjaman yang diberikan atau ukuran kredit (*loan size*) yang diformulasikan sebagai variabel SIZECR (lihat Lampiran 5.4)

Tahap 1: Menggunakan ROA sebagai variabel kontrol

Hasil regresi pada tahap pertama, dengan kategori variabel profitabilitas adalah ROA, maka dapat dilihat bahwa variabel ROA ini, meski bertanda positif yang mengindikasikan adanya hubungan searah antara nominal kredit dengan profitabilitas, ternyata tidak signifikan secara statistik pada kedua spesifikasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat bukti yang kuat yang mendukung adanya hubungan pencapaian kinerja keuangan yang baik dengan besar rata-rata pinjaman yang diberikan BPR kepada nasabah. Hal ini merupakan rekonsiliasi dengan temuan dari regresi profitabilitas sebelumnya.

Selanjutnya output regresi terhadap variabel ASSET menunjukkan adanya signifikansi dan tanda koefisien yang positif. Temuan ini bisa menjadi dasar prediksi bahwa semakin besar suatu BPR maka semakin besar pula nilai nominal rata-rata kredit yang diberikan kepada nasabah. Sehingga bisa dikatakan bahwa seiring pertumbuhan suatu BPR, ternyata mulai terjadi gejala pergeseran misi

²⁶ Yang menurut Cull dkk, salah satu cara mengatasi kredit bermasalah yang tinggi adalah dengan perlunya staff yang lebih banyak dalam melakukan monitoring (*cost effective strategy*), sementara untuk kasus Indonesia (penelitian ini), penambahan staff ternyata linier dengan penambahan biaya sehingga lebih merupakan *burden*.

(*mission drift*). Namun, pada keseluruhan spesifikasi angka koefisien kurang lebih sama besarnya yaitu 0,0002. Jika koefisien tersebut diinterpretasikan maka akan berbunyi sebagai berikut, dengan kenaikan sebesar Rp. 10 juta pada total aset (satuan variabel ASSET adalah ribuan) maka secara rata-rata akan terjadi kenaikan nominal kredit sebanyak Rp. 2,- , dengan kondisi *ceteris paribus*; atau kenaikan dalam total aset sebanyak Rp. 1 milyar hanya akan menaikkan nominal kredit sebanyak Rp. 200,-. Melihat maka angka kenaikan ini secara nominal absolut, maka *magnitude* koefisien dari perubahan pada variabel ASSET terhadap perubahan ukuran kredit ternyata tidak terlalu besar. Disini bisa disimpulkan bahwa meski temuan dari hasil regresi memperlihatkan signifikansi secara statistik yang sangat tinggi (pada level $\alpha = 1\%$), namun ternyata secara nominal absolut, nilai pengaruh perubahan tidaklah terlalu besar, bisa dikatakan bahwa perubahan secara nominal aset hanya berpengaruh kecil atau tidak terlampau berarti di dalam perubahan rata-rata ukuran kredit diberikan oleh BPR.²⁷

Variabel dummy BH ketika masuk dalam spesifikasi memperlihatkan hasil yang signifikan secara statistik dan bertanda positif yang mengindikasikan hubungan yang searah dalam perubahannya. Artinya hasil regresi menggambarkan bahwa bentuk badan hukum dan kepemilikan memiliki hubungan asosiasi yang kuat dengan besar nominal rata-rata kredit yang diberikan, dimana BPR yang dimiliki oleh swasta atau berbadan hukum perseroan terbatas (PT) ternyata memiliki rata-rata nominal pinjaman/kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan BPR yang dimiliki oleh pemerintah daerah (hal ini bisa dianggap penegasan dari lebih kuatnya *profit motive* pada BPR milik swasta). Fakta ini memberikan masukan bahwa BPR yang dimiliki dan operasionalnya masih di bawah kendali pemerintahan daerah tidak meninggalkan misinya untuk tetap menjangkau masyarakat yang lebih miskin yang biasanya membutuhkan pinjaman yang memang tidak terlampau besar. Kemudian jika nilai koefisien coba untuk diinterpretasikan maka, perbedaan dari ukuran rata-rata kredit antara BPR dengan

²⁷ Cull dkk dalam regresi rata-rata ukuran pinjaman (dengan menggunakan GNP masing-masing negara sebagai deflator) menemukan hubungan asosiasi yang positif dengan besar suatu institusi (besar jumlah asset), yang dalam hal ini variabel yang dipakai adalah variabel kategoris-ordinal (mengkategorikan jumlah asset berdasarkan angka 1,2 dan 3). Namun tingkat signifikansi yang dicapai dalam penelitian tersebut hanya sampai pada level 10%.

badan hukum berbeda tersebut memang cukup signifikan. Koefisien regresi memperlihatkan angka 2350 yang artinya bahwa secara rata-rata, dengan mempertimbangkan faktor-faktor lainnya konstan, BPR yang dimiliki oleh swasta atau berbadan hukum PT memiliki nilai nominal ukuran kredit yang lebih tinggi sebanyak Rp. 2,4 juta (satuan dari variabel SIZECR adalah dalam ribuan rupiah) dibandingkan BPR yang dimiliki oleh pemerintah atau berbadan hukum perusahaan daerah (PD). Jika kita mereduksi nilai konstanta sebagai rata-rata ukuran kredit dari BPR yang berbentuk badan hukum PD (meski sejatinya angka konstanta ini menggambarkan nilai dari rata-rata ukuran kredit yang dimiliki oleh BPR yang berbadan hukum PD dan menggunakan metode pinjaman individual), sebesar Rp. 2,8 juta maka hal ini berarti bahwa nilai rata-rata ukuran kredit BPR yang berbadan hukum PT adalah sebesar Rp. 5,1 juta.²⁸

Variabel dummy WIL pada spesifikasi berikutnya (model 2) juga menunjukkan output regresi yang signifikan secara statistik yang mengindikasikan bahwa faktor regional memberikan variasi dalam ukuran rata-rata kredit yang diberikan oleh BPR kepada nasabah peminjamnya. Tanda koefisien yang positif mengindikasikan bahwa BPR yang berlokasi di wilayah perkotaan mengungguli BPR yang berlokasi di wilayah pedesaan dalam hal rata-rata nominal kredit yang diberikan atau dengan kata lain kredit BPR yang berlokasi di perkotaan lebih tinggi dibandingkan BPR yang berlokasi di pedesaan. Dan jika melihat besar koefisien regresi maka secara nominal perbedaan rata-rata tersebut juga cukup mencolok (meski tidak sebesar perbedaan rata-rata ukuran kredit berdasarkan bentuk badan hukum). Angka koefisien sebesar 1776 jika diinterpretasikan berarti bahwa nilai rata-rata ukuran kredit BPR yang terletak di kategori wilayah perkotaan secara rata-rata memiliki ukuran kredit yang lebih tinggi sebesar Rp. 1,77 juta (satuan dari variabel SIZECR adalah dalam ribuan rupiah), *ceteris paribus*, daripada rata-rata ukuran kredit BPR yang berada di kategori wilayah pedesaan. Sebagaimana contoh sebelumnya, jika kita melakukan proksi terhadap rata-rata ukuran kredit BPR di daerah pedesaan dengan angka konstanta yang di

²⁸ Pada bagian lampiran terdapat output dari regresi yang tidak mengikutsertakan variabel METCR, dimana regresi hanya mengisolasi variasi pada SIZECR dengan variabel kontrol hanya dummy bentuk badan hukum (BH)

peroleh dari hasil regresi (meski pada hasil sebenarnya konstanta ini bermakna rata-rata ukuran kredit yang dimiliki oleh BPR yang berada di pedesaan dan menggunakan metode peminjaman individual) yaitu sebesar 2786 maka rata-rata ukuran kredit di pedesaan adalah sebesar Rp. 2,8 juta (satuan dari variabel SIZECR adalah dalam ribuan rupiah). Sehingga rata-rata ukuran kredit BPR yang terletak di wilayah perkotaan lebih tinggi sebanyak Rp. 1,8 juta atau rata-rata bernominal sebesar Rp.4,6 juta. Sekali lagi fakta ini menginformasikan kepada kita bahwa meski secara statistik terdapat perbedaan yang sangat signifikan (hingga level $\alpha = 1\%$), namun secara nilai nominal absolut perbedaan antara ukuran kredit BPR yang berada di wilayah perkotaan dengan pedesaan secara relatif tidaklah terlampau besar. Nilai rata-rata ukuran kredit BPR di perkotaan pun sebenarnya masih masuk dalam rekomendasi nilai ukuran bagi kredit mikro yang disarankan oleh beberapa penggiat di sektor keuangan mikro.²⁹

Ada beberapa hal yang kira-kira mempengaruhi perbedaan nilai ukuran kredit yang diberikan antara BPR di perkotaan dengan BPR di pedesaan diantaranya adalah perbedaan tingkat inflasi antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan yang mempengaruhi nilai nominal riil uang yang pada akhirnya mempengaruhi nilai daya beli riil dimana wilayah perkotaan (urban dan sub-urban) memiliki tingkat inflasi yang lebih tinggi. Seorang pedagang ayam potong di daerah pedesaan, dengan uang sebanyak lima juta rupiah yang diperoleh dari pinjaman modal kerja BPR tentu akan memperoleh jumlah ayam potong yang akan dijual yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan seorang pedagang ayam potong yang berada di wilayah perkotaan, karena adanya perbedaan tingkat harga pembelian barang pokok.

Output regresi dengan variabel kontrol metode peminjaman (METCR) memperlihatkan hasil yang tidak signifikan secara statistik pada kedua spesifikasi yang dilakukan yakni ketika variabel dummy BH dan variabel dummy WIL secara

²⁹ Beberapa LSM internasional yang bergerak di bidang pengembangan ekonomi masyarakat miskin seperti CARE dan Mercy Corps menyarankan penggunaan angka Rp. 5 juta, sebagai batas pemisah (threshold) dalam pengkategorian kredit mikro. Pemerintah melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) juga memakai dasar Rp. 5 juta sebagai maksimal kredit yang dapat diberikan untuk nasabah yang diperbolehkan ikut dalam program serta tidak memiliki kolateral.

bergantian dimasukkan kedalam spesifikasi. Hal ini berarti bahwa faktor metode peminjaman tidak memberikan variasi yang signifikan terhadap rata-rata ukuran kredit yang diberikan oleh BPR. Namun jika menyimak tanda dari koefisien regresi yang bernilai negatif menandakan adanya hubungan yang berkebalikan antara metode peminjaman dengan ukuran kredit rata-rata. Dimana nilai di dalam dummy yang berkategori 1 adalah metode pemberian kredit secara berkelompok sementara yang berkategori 0 (*omitted category*) adalah metode pemberian kredit secara individual. Hasil ini mengisyaratkan bahwa BPR yang memberikan kredit dengan menggunakan metode peminjaman secara berkelompok (baik seluruhnya maupun hanya sebagian) memang memberikannya dengan rata-rata ukuran kredit yang lebih kecil dibandingkan BPR yang secara keseluruhan hanya memberikan kredit secara perorangan (*individual*).

Nilai koefisien determinasi (R^2) yang masing-masing hanya sebesar 36% pada model 1 (variabel kontrol BH) dan sebesar 28% pada model 2 (variabel kontrol WIL), memperlihatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang terjadi di dalam variabel terikat (*dependent variable*) yang tidak terlampaui tinggi. Memberikan isyarat bahwa terdapat faktor-faktor lain diluar faktor-faktor yang diwakili oleh variabel-variabel bebas persamaan yang turut signifikan mempengaruhi.

Tahap 2: Menggunakan OSS sebagai variabel kontrol

Regresi tahap selanjutnya dengan memperlakukan ukuran rata-rata kredit sebagai variabel terikat adalah mengganti variabel ROA diatas dengan variabel indikator kinerja keuangan yang lain yakni OSS.

Output regresi memperlihatkan nilai koefisien dan kecenderungan koefisien yang tidak jauh berbeda dari tahapan regresi sebelumnya yaitu ROA masuk kedalam kedua spesifikasi. Yaitu variabel ASSET signifikan secara statistik, demikian pula dengan dua buah variabel kontrol dummy bentuk badan hukum (BH) dan wilayah operasi (WIL) yang dimasukkan secara bergantian, kemudian terakhir adalah

faktor metode peminjaman (METCR) yang dilakukan oleh BPR yang ternyata tidak signifikan secara statistik.³⁰

Namun implikasi lebih jauh dari dua temuan regresi yang memperlihatkan signifikansi ukuran suatu lembaga terhadap nominal kredit diberikan, sebagai mana kesimpulan terdahulu, adalah terdapatnya kecenderungan bahwa seiring membesarnya suatu BPR maka mulai terjadi pergeseran misi (*mission drift*), yakni semakin menjauh dari pelayanan kepada masyarakat termiskin (*the poorest*). Sehingga kebijakan pemerintah yang menginginkan penggabungan BPR-BPR agar lebih efisien, kompetitif dan lebih kuat dalam permodalan, ternyata juga mengandung potensi bergesernya BPR dari sasaran/misi awal. Secara perlahan, dengan membesarnya BPR ternyata justru makin melayani nasabah yang lebih mampu, sehingga cita-cita menjadikan BPR tetap sebagai lembaga keuangan bagi masyarakat bawah sebagaimana yang dicanangkan Bank Indonesia sendiri lewat cetak biru tentang BPR, ternyata kontradiktif dengan kenyataan dan perkembangan di lapangan (terjadi *trade off* antara *breadth of outreach* dengan *depth of outreach*).

Indikator OSS memperlihatkan hasil yang tidak signifikan secara statistik pada kedua spesifikasi, yang berarti bahwa misi pencapaian laba operasional tidak memberikan variasi yang signifikan terhadap nilai ukuran-rata-rata kredit yang diberikan BPR. Hal ini memberikan penjelasan bahwa meskipun telah dikontrol dengan variabel OSS yang lebih kuat dalam menjelaskan kinerja profitabilitas dibanding dengan ROA, ternyata temuan regresi memperlihatkan tidak masuknya faktor pencapaian laba organisasi dalam pertimbangan jumlah nominal kredit yang diberikan oleh BPR kepada nasabah peminjamnya.³¹

³⁰ Meski tanda koefisien metode peminjaman adalah negatif, yang berarti BPR dgn metode kelompok lebih kecil nilai rata-rata kreditnya, namun ternyata tidak signifikan secara statistik. Berbeda dengan temuan Cul dkk yang bertanda negatif dan signifikan (pada level $\alpha=10\%$). Hal ini mengindikasikan efektifnya metode group dalam menjangkau nasabah termiskin di negara lain

³¹ Cull dkk, dengan indikator FSS, justru menemukan hasil yang bertanda negatif dan signifikan secara statistik. Artinya bahwa lembaga yang berkinerja profitabilitas kurang baik justru cenderung memiliki nilai nominal rata-rata kredit yang lebih tinggi.

Pada output regresi dengan menggunakan OSS sebagai indikator kinerja keuangan, nampak bahwa nilai kebaikan model atau koefisien determinasi (R^2) sedikit lebih baik ketimbang menggunakan ROA sebagai variabel kontrol kinerja keuangan, yakni 37% pada model 1 (BH masuk dalam spesifikasi) dan 29% pada model 2 (WIL masuk dalam spesifikasi).³²

4.2.4. Regresi Suku Bunga (*Yield*)

Sehubungan dengan mekanisme penentuan harga (*pricing*), tingkat harga jual atau suku bunga kredit yang ditawarkan oleh BPR memang masih lebih tinggi dibandingkan dengan bunga kredit yang ditawarkan oleh bank komersial/umum. Secara umum tingkat suku bunga kredit yang dibebankan oleh BPR kepada nasabah peminjamnya berada dikisaran antara 2,5% hingga 3,5% rata-rata per bulan; sebagai perbandingan bank umum hanya mengenakan suku bunga kredit di kisaran 1% hingga 2 % perbulan kepada nasabahnya. Hal tersebut dapat dimaklumi karena bank komersial telah mencapai cakupan ekonomis (*scope economic*) dan skala ekonomis (*economies of scale*) yang tinggi, sehingga dengan skala tersebut dapat menekan tingkat *pricing* jauh dibawah harga jual kredit BPR.

Sebagai gambaran kasar dari struktur biaya BPR diuraikan seperti berikut: komposisi pendapatan bunga (*interest income*) adalah sebesar kurang lebih 90% dari total pendapatan operasional dan sisanya merupakan pendapatan lain-lain (provisi, komisi, fee dll). Secara umum biaya atas dana (*cost of fund*) dari BPR adalah sebesar sekitar 30% dari total pendapatan operasional. Sehingga dari harga jual (suku bunga) kredit sebesar perkiraan rata-rata 3% yang dikenakan, bagian dari bunga (setelah pajak) kepada dana pihak ketiga (DPK) yang harus dibayarkan adalah dikisaran 0,8% - 0,9% (10% - 11% per tahun). Hal ini merupakan insentif atau daya tarik bunga cukup tinggi yang perlu dilakukan oleh BPR agar masyarakat tetap tertarik untuk menyimpan dananya di BPR (bandingkan dengan suku bunga deposito di perbankan umum yang hanya di kisaran 5%-6% pertahun).

³² Cull dkk juga memperoleh nilai koefisien determinasi yang tidak terlampau tinggi dalam penelitiannya, menandakan bahwa terdapat faktor lain di luar persamaan regresi yang turut kuat dalam memberikan pengaruh terhadap *Loan Size*.

Kemudian pada umumnya tingkat biaya personal (*manpower cost*) dari BPR adalah berkisar 30% hingga 35% dari total pendapatan operasional. Sehingga jika dirata-ratakan maka dari harga jual sebesar 3%, maka lebih kurang sepertiganya atau 1% merupakan porsi pembebanan dari biaya tenaga kerja yang harus dibayarkan (gaji, bonus, insentif, THR, pelatihan dan pengembangan, dsb). Meski proporsi biaya SDM yang cukup besar tersebut, namun tidak dapat dikatakan gaji seorang pegawai BPR tinggi. Yang benar adalah bahwa BPR membutuhkan lebih banyak karyawan (terutama staf kredit), dalam menjalankan usahanya. Dikarenakan seorang staf kredit (*account officer*) meng-handle nilai kredit yang tidak besar namun jumlah nasabah yang relatif banyak (biasanya antara 200-250 nasabah per staf kredit) maka dibutuhkan rata-rata 10 hingga 15 orang staf kredit untuk tiap BPR dalam melayani total nasabah yang berkisar 2000 hingga 3000 orang.

Selanjutnya proporsi biaya overhead dari pendapatan operasional adalah rata-rata berkisar 25% dari pendapatan operasional. Sehingga dari harga jual kredit sebesar 3%, maka untuk menutupi biaya-biaya operasional lainnya maka proporsinya di estimasi sekitar 0,6% - 0,7% dari harga jual. Dan keuntungan/laba bersih (setelah pajak) yang diambil oleh BPR secara rata rata adalah 10% hingga 15% dari pendapatan, atau mengambil porsi 0,3% dari harga jual kredit yang sebesar rata-rata 3% per bulan.³³

Dari gambaran diatas terlihat bagaimana struktur biaya dan harga jual BPR terbentuk. Namun menurut Yaron (1994) terdapat empat syarat utama yang harus dipenuhi agar LKM memiliki sustainabilitas yang tinggi. Pertama, LKM harus memiliki suku bunga pinjaman yang cukup tinggi sehingga mampu menutup biaya-biaya keuangan yang tidak bersubsidi. Kedua, LKM harus dapat mencapai tingkat pengembalian pinjaman yang tinggi. Ketiga, LKM harus menawarkan suku bunga deposito yang cukup tinggi untuk menjamin agar dana simpanan

³³ Hasil dari wawancara terbatas terhadap beberapa direktur BPR, dan analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan dengan melakukan perbandingan antara BPR-BPR baik di perkotaan maupun pedesaan, diperoleh gambaran kasar sebagaimana diuraikan.

meningkat secara signifikan yang merupakan sumber portofolio pinjaman. Keempat, LKM harus efisien dalam mekanisme pemberian kreditnya.

Bagi nasabah kecil, sebenarnya tingkat bunga kredit yang ditawarkan oleh BPR tersebut masih terjangkau (*affordable*), sebab pada saat sangat terdesak sekalipun akan kebutuhan modal maka pilihan untuk pergi ke rentenir/pelepas uang yang mengenakan bunga hingga 20%-30% perbulan akan diambil. Ketiadaan LKM di suatu wilayah akan menyuburkan praktik-praktik semacam ini. Yang paling penting bagi nasabah kecil adalah kemudahan dan kecepatan pencairan kredit serta keringanan dalam pilihan angsuran (sehingga dikenal metode angsuran harian, mingguan dan bulanan). Oleh karena itu berdasarkan fakta tersebut, dan melihat hasil-hasil yang diperoleh dari regresi-regresi yang telah dilakukan sebelumnya, variabel atau aspek yang kiranya cukup menarik untuk dikaji lebih dalam adalah faktor suku bunga pinjaman (YIELD) yang dibebankan secara rata-rata oleh BPR kepada nasabah peminjam (harga jual jasa kredit BPR).

Pada regresi indikator kinerja profitabilitas, terlihat hasil regresi yang sangat signifikan secara statistik (hingga tingkat keyakinan pada level $\alpha = 1\%$) dan tanda koefisien yang positif menunjukkan adanya arah kecenderungan yang searah. Kesimpulan dari regresi tersebut adalah naiknya tingkat suku bunga memberikan variasi dan berasosiasi secara positif terhadap peningkatan laba (pencapaian kinerja profitabilitas yang tinggi). Menurut Cull dkk, kenaikan tingkat suku bunga atas kredit yang diberikan mampu untuk meningkatkan kinerja profitabilitas hanya sampai titik tertentu, untuk selanjutnya terjadi pergerakan yang sebaliknya atau pola U (*U-shaped relationship*) dari posisi profitabilitas yang dicapai. Gejala terjadinya "*adverse selection* dan *lemons problem*" mulai terjadi ketika tingkat suku bunga pinjaman sudah sedemikian tingginya, dimana hanya debitur (peminjam) yang tidak layak untuk diberikan kredit (*not credit worthy*) yang mau mengambil kredit dengan bunga sangat tinggi dan sudah memiliki pengetahuan bahwa ia tidak akan mampu mengembalikan pinjaman tersebut. Proses seperti ini

pada akhirnya meningkatkan jumlah kredit bermasalah (*non performing loan*) yang pada akhirnya juga menurunkan tingkat kemampuan memperoleh laba.³⁴

Pada regresi dengan memperlakukan rasio kredit bermasalah sebagai variabel terikat (*dependent variable*) juga memperlihatkan hasil yang signifikan secara statistik (walaupun hanya sampai pada tingkat keyakinan $\alpha = 10\%$). Tanda dari koefisien regresi yang positif menguatkan dugaan bahwa peningkatan tingkat suku bunga akan berjalan beriringan dengan peningkatan rasio kredit bermasalah.

Oleh karena itu, langkah eksploratif dicoba untuk digali lebih jauh dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana tingkat hubungan dari faktor suku bunga pinjaman kredit dengan variabel-variabel lain yang telah di kembangkan di dalam persamaan regresi sebelumnya. Dalam hal ini faktor suku bunga kredit yang terwakili oleh variabel YIELD di perlakukan sebagai variabel terikat (*dependent variable*), sementara variabel penjelasnya adalah keseluruhan dari komponen biaya-biaya operasional (tenaga kerja, umum dan administrasi serta beban bunga), total aset, ukuran kredit, portofolio pinjaman, dummy badan hukum dan dummy wilayah operasional serta metode peminjaman (hasil regresi lihat Lampiran 5.5).

Seperti halnya regresi-regresi yang dilakukan sebelumnya, dua buah spesifikasi dilakukan yaitu melalui model 1 (dengan dummy BH masuk ke dalam spesifikasi) dan model 2 (dengan dummy WIL masuk ke dalam spesifikasi).

Output regresi memperlihatkan bahwa seluruh komponen biaya-biaya operasional ternyata bertanda positif dan berpengaruh secara signifikan dalam pembentukan komponen suku bunga kredit BPR (LABOR2A, GEN2A dan INTEXP2A). Kemudian komponen lain yang turut memberikan variasi yang signifikan secara statistik adalah faktor portofolio pinjaman yang diberikan (LOAN2A). Sementara untuk faktor-faktor lainnya, yakni total aset (ASSET), ukuran kredit rata-rata (SIZECR), bentuk badan hukum & kepemilikan (BH), wilayah operasional (WIL), serta metode peminjaman (METCR), ternyata output dari regresi

³⁴ Tingkat suku bunga pinjaman maksimal menurut prediksi Cull dkk adalah 60%, kemudian pada titik tersebut merupakan titik belok dan terjadi gejala penurunan profitabilitas secara gradual.

memperlihatkan koefisien yang tidak signifikan, yaitu bahwa koefisien-koefisien tersebut dianggap tidak berbeda dari nol. Sehingga variasi dari faktor atau komponen tersebut secara statistik dianggap tidak memiliki pengaruh / hubungan asosiasi yang kuat terhadap perubahan dalam suku bunga pinjaman BPR.

Interpretasi dari hasil regresi adalah sebagai berikut:

Dengan koefisien sebesar 1,2 (untuk kedua spesifikasi), secara statistik peningkatan jumlah tenaga kerja (di-proxy dengan total beban tenaga kerja) sebanyak 1% (poin), secara rata-rata meningkatkan tingkat suku bunga yang dibebankan atas produk kredit BPR sebesar 1,2 % (poin) dengan faktor-faktor lainnya dianggap konstan. Melihat besar (magnitudo) koefisien, maka angka koefisien variabel ini adalah yang terbesar, mengindikasikan kuatnya pengaruh/hubungan faktor biaya input tenaga kerja.

Kemudian koefisien biaya umum & administrasi juga bertanda positif, yang menandakan pola hubungan yang searah. Koefisien sebesar 0,9, memberikan interpretasi bahwa peningkatan beban-beban umum dan administrasi sebanyak 1% (poin), *ceteris paribus*, secara rata-rata akan berhubungan dengan peningkatan suku bunga kredit BPR sebesar 0,9% (poin). Hasil koefisien ini menunjukkan angka yang kurang lebih sama pada kedua spesifikasi yakni dummy BH dan WIL bergantian masuk kedalam persamaan (model 1 & model 2). Besar koefisien regresi yang nilainya terbesar kedua setelah faktor biaya tenaga kerja, mengindikasikan sensitifnya faktor biaya-biaya umum ini. Hal ini merupakan sinyal bahwa BPR belum mampu mengendalikan dan mengelola biaya-biaya operasi dan organisasi secara efisien sehingga menjadi salah satu sumber mahalannya 'harga jual' kredit BPR.

Selanjutnya, koefisien dari komponen biaya atas dana-dana yang dihimpun BPR (*cost of fund*) juga bertanda positif. Angka koefisien sebesar 0,9, juga bermakna bahwa peningkatan dalam beban terhadap dana-dana yang diterima sebanyak 1% (poin), dengan faktor lainnya dianggap konstan, maka secara rata-rata akan meningkatkan suku bunga kredit BPR sebanyak 0,9% (poin). Tingkat signifikansi

dan angka koefisien yang sama nampak dari hasil regresi pada kedua buah spesifikasi. Kesimpulan yang bisa ditarik dari temuan ini adalah sumber-sumber pendanaan utama (*funding*) BPR masih sangat mahal. Disini BPR agar mampu menjaring dana dan kelihatan menarik sebagai tempat berinvestasi terpaksa harus mengkompensasi dengan pemberian reward suku bunga tinggi bagi deposan dan investornya (rekonsiliasi dengan regresi profitabilitas). Image bahwa BPR adalah lembaga keuangan yang lebih beresiko sebagai wadah investasi serta lebih rentan (*vulnerable*) untuk bangkrut atau dilikuidasi masih cukup kuat di mata masyarakat dan investor. Padahal kenyataannya BPR juga merupakan lembaga perbankan yang wajib ikut serta dalam program penjaminan dana nasabah oleh LPS (lembaga penjamin simpanan). Sehingga dana-dana nasabah akan tetap diganti rugi jika terjadi *default* pada BPR, sebagaimana halnya dengan perbankan umum.

Melihat besar (*magnitude*) koefisien komponen biaya tenaga kerja (LABOR2A), dibandingkan variabel-variabel biaya operasional lainnya, maka patut diduga bahwa salah satu pertimbangan (*concern*) pokok dari pengelola BPR dalam melakukan penetapan atas *pricing* produk kredit adalah beban biaya tenaga kerja, dibandingkan dengan komponen biaya-biaya lainnya termasuk faktor harga input dari sumber dana (*cost of fund*). *By nature*, industri BPR ternyata boleh dikatakan jauh dari skala ekonomis serta tidak memiliki infrastruktur/sistem yang canggih seperti halnya perbankan umum (sistem IT yang lebih baik, jaringan ATM, serta support teknologi lainnya), memang sangat mengandalkan pengendalian aktivitasnya dari jumlah staff yang dimiliki. Jika melihat temuan regresi sebelumnya, yakni regresi rasio kredit bermasalah (NPL), faktor tenaga kerja juga memiliki dampak yang paling dominan diantara faktor biaya internal lainnya, dilihat dari besar koefisien (meski ternyata tidak signifikan secara statistik) dalam kaitannya dengan jumlah kredit bermasalah. Temuan regresi ini menguatkan fakta bahwa BPR adalah industri keuangan yang bersifat '*labor intensive*', namun juga '*labor sensitive*' dalam mekanisme *pricing*. Hal ini juga secara implisit mengandung arti bahwa input SDM BPR tidak terlalu tinggi dalam hal produktifitas, sebab penambahan cost tenaga kerja langsung tercermin dalam 'harga jual'.

Variabel lain yang signifikan adalah variabel portofolio kredit (LOAN2A). Tanda koefisien yang negatif menunjukkan arah kecenderungan yang berkebalikan, dan besar koefisien 0,3 artinya bahwa penurunan portofolio kredit (rasio portofolio kredit terhadap total aset) sebanyak 1% (poin), *ceteris paribus*, akan mendorong peningkatan suku bunga sebanyak 0,3% (poin). Namun mungkin perspektif lain dari interpretasi yang jauh lebih tepat dalam menjelaskan hasil regresi ini adalah, BPR yang portofolio kreditnya rendah cenderung memberikan suku bunga kredit yang tinggi (tidak dapat bermain pada skala ekonomis dengan volume pencairan kredit yang lebih besar). Semakin rendah BPR dalam memiliki portofolio kredit maka untuk mengejar keuntungan operasional yang memadai (agar minimal mampu menutupi biaya-biaya operasional) kebijakan operasional yang paling cepat dan mudah untuk di ambil adalah dengan menaikkan suku bunga rata-rata kredit yang diberikan.

Variabel total aset tidak signifikan secara statistik sehingga koefisien regresi dianggap tidak berbeda dari nol sehingga tidak memberikan variasi yang berarti dalam perubahan suku bunga kredit. Implikasi lain dari hasil ini adalah bahkan BPR beraset besar pun ternyata tidak mampu menurunkan bunga kreditnya. Demikian pula dengan variabel SIZECR, hasil regresi memperlihatkan tiadanya signifikansi secara statistik. Namun yang mungkin perlu untuk di cermati adalah tanda dari koefisien regresi yang negatif yang menunjukkan adanya hubungan yang berkebalikan. Tabel korelasi juga memperlihatkan hal yang serupa, yaitu adanya arah hubungan/korelasi yang berkebalikan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kecil ukuran rata-rata kredit yang diberikan oleh suatu BPR, maka semakin tinggi suku bunga yang di terapkan atas kredit tersebut.

Kemudian bentuk badan hukum atau kepemilikan suatu BPR ternyata juga tidak signifikan secara statistik dalam memberikan pengaruh terhadap variasi suku bunga kredit. Namun melihat tanda koefisien yang negatif, mengisyaratkan bahwa BPR yang dimiliki oleh swasta memberikan kredit dengan suku bunga yang lebih rendah dari BPR yang dimiliki oleh pemerintah. Hal ini memperkuat temuan

pada regresi kinerja profitabilitas dimana BPR dengan bentuk badan hukum PT lebih baik kinerja profitabilitasnya dibanding BPR berbadan hukum PD, dimana profitabilitas yang lebih tinggi tersebut justru dapat dicapai dengan suku bunga yang juga tidak terlampau tinggi (secara relatif terhadap bunga kredit BPR berbadan hukum PD) atau dengan kata lain pendapatan yang tinggi tidak semata melalui *pricing strategy* tapi juga melalui perbaikan efisiensi internal. Disini faktor efisiensi internal/operasional yang lebih baik yang dimiliki oleh BPR swasta menjadi *competitive advantage* yang membuatnya mengungguli BPR yang dimiliki pemerintah. Terlebih jika mengkaitkannya dengan temuan regresi rasio kredit bermasalah (NPL) dimana output regresi memperlihatkan indikator yang lebih baik pada BPR berbadan hukum Perseroan Terbatas (NPL lebih rendah) menunjukkan kemampuan pengelolaan produk yang lebih baik. Secara implisit mengindikasikan bahwa selain perbaikan efisiensi, efektifitas strategi pengelolaan operasional yang juga lebih baik dipunyai oleh BPR swasta.

Output dari regresi dengan variabel dummy wilayah operasi juga memperlihatkan koefisien regresi yang tidak signifikan secara statistik. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti dalam suku bunga kredit antara BPR yang berada di wilayah perkotaan dengan BPR di wilayah pedesaan. Namun mirip dengan temuan koefisien badan hukum, koefisien dari wilayah operasional ini juga bertanda negatif. Yang berarti bahwa BPR yang berlokasi di wilayah perkotaan (yang diberi kategori 1) memberikan suku bunga kredit yang lebih rendah dibandingkan dengan BPR yang berlokasi di wilayah pedesaan (*omitted/benchmark category*). Kenyataan ini tentu berkaitan erat dengan densitas tingkat persaingan dan banyaknya pelaku di industri keuangan mikro di wilayah perkotaan dibanding pedesaan yang membuat BPR tidak dapat menetapkan harga jual yang terlampau tinggi dan lebih berlaku sebagai “*price taker*” di dalam pasar keuangan.

Dan terakhir, variabel yang mengontrol metode peminjaman BPR yakni dummy METCR ternyata juga tidak signifikan secara statistik. Sehingga bisa dikatakan bahwa metode peminjaman yang diterapkan oleh BPR tidak memiliki pengaruh

kepada variasi dari suku bunga kredit yang diberikan. Tanda koefisien yang positif menunjukkan bahwa BPR yang melakukan peminjaman dengan metode berkelompok (yang diberi kategori 1) membebankan bunga yang lebih tinggi kepada nasabah peminjamnya dibandingkan dengan BPR yang menyalurkan kreditnya dengan secara individu (tidak memakai grup), walaupun ternyata tidak signifikan secara statistik.³⁵

Kesimpulan umum dari berbagai tahap regresi lanjutan diuraikan pada tabel berikut; yang menggambarkan rekapitulasi dari hasil-hasil yang diperoleh ketika dilakukan langkah eksplorasi/pengujian tambahan terhadap hasil yang diperoleh melalui regresi profitabilitas, yakni dengan melakukan regresi kualitas aktiva, regresi pergeseran misi (ukuran kredit rata-rata) dan regresi suku bunga kredit. Tabel tersebut secara ringkas memaparkan komponen regresi (variabel terikat dan variabel bebas), signifikansi koefisien, serta kesimpulan umum (makna) yang dapat ditarik.

Tabel 4.4: Rekapitulasi Hasil-Hasil Regresi Eksplorasi/Pengujian Tambahan

Var. Terikat	Variabel Bebas	Koefisien	Kesimpulan Umum / Makna
NPL	YIELD, ASSET, BH, WIL	Signifikan	Faktor suku bunga yang tinggi juga ternyata bisa meningkatkan kredit bermasalah; ukuran kredit rata-rata tidak berhubungan dengan NPL
	LABOR2A, GEN2A, INTEXP2A, SIZECR, LOAN2A, METCR	Tidak signifikan	
SIZECR	ASSET, BH, WIL	Signifikan	Pergeseran misi terjadi seiring peningkatan jumlah asset BPR; namun tidak terjadi pada BPR milik Pemda dan berlokasi di pedesaan
	ROA, OSS, METCR	Tidak signifikan	
YIELD	LABOR2A, GEN2A, INTEXP2A, LOAN2A	Signifikan	Faktor biaya SDM dan biaya-biaya non SDM ternyata merupakan penentu tingkat suku bunga kredit BPR, disamping biaya atas dana-dana yang dihimpun dari luar
	ASSET, SIZECR, BH, WIL, METCR	Tidak signifikan	

³⁵ Pada hakikatnya pendekatan *group lending* seperti yang ditawarkan Grameen Bank adalah untuk memfasilitasi akses keuangan kepada masyarakat miskin terbawah (*bottom poor*) yang tidak memiliki kekayaan (*assetless*) untuk dijadikan collateral sehingga dianggap *unbankable* oleh metode perbankan konvensional.